

# **KEMISKINAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Palopo

Oleh

**ABDUL KAHAR**  
**NIM 12.16.9.0002**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA**  
**ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

**2016**

# **KEMISKINAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB**



**IAIN PALOPO**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Palopo

Oleh

**ABDUL KAHAR**  
**NIM 12.16.9.0002**

Dibimbing oleh:

1. H. Ismail Yusuf, Lc., M. Ag
2. H. Rukman A.R Said, Lc., M. Th. I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DA'WAH INSTITUT AGAMA**  
**ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab*”

Yang ditulis oleh :

Nama : Abdul Kahar

NIM : 12.16.9.0002

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir

Fakultas : Usuluddin, Adab, Dan Dakwah

disetujui untuk dilanjutkan pada Ujian Munaqasyah.

Demikian untuk peroses selanjutnya.



Palopo, 24 Desember 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag**  
NIP: 195 30522 199303 1001

**H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I**  
NIP: 196 51231 199803 1009

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABDUL KAHAR  
NIM : 12.16.9.0002  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau pun duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 03 Desember 2016

Penyusun:

**Abdul Kahar**  
**NIM: 12.16.9.0002**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Lampiran :

Hal : Skripsi

Palopo, 03 Desember 2016

Kepada Yth.

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Abdul Kahar
NIM	: 12.16.9.0002
Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	: Kemiskinan Menurut Quraish Shihab dalam Kajian Tafsir Al-Mishbah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan dalam ujian tutup (munaqasyah).

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Ww. Wb.*

Pembimbing I,

**H. Ismail Yusuf, Lc., M.A.g**  
**NIP:195 30522 199303 1001**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assala>mu ‘Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Kahar  
NIM : 12.16.9.0002  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu al-Qur’an & Tafsir  
Judul Skripsi : “Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab”.

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassala>mu ‘alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

**H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I**  
**NIP: 196 51231 199803 1009**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab**” yang ditulis oleh Abdul Kahar, NIM 12.16.9.0002, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 27 Desember 2016 M, bertepatan dengan tanggal 28 Rabiul Awwal 1438 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

Palopo, 19 Jumadil Ula 1438 H  
16 Februari 2017 M

### Tim Penguji

- |   |                   |         |
|---|-------------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P., M.Sos.I.             | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.               | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.       | Penguji II        | (.....) |
| 5. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.          | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th. I.    | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo	Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
--------------------	--

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.  
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Efendi P., M.Sos.I.  
NIP. 19651231 199803 1 009

## PRAKATA

الحمد لله الذى خلق الانسان علمه البيان، والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين  
وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد،

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat, *hida>yah* dan *ina>yah*-Nya serta berkat izin-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa dan semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muh{ammad saw., beserta para keluarga, sahabat, tabi'in dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan bapak Dr. Rustan S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan. Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar MM., selaku Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Administrasi, serta bapak Dr. Hasbi M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan yang kerjasama.
2. Drs. Efendi P, M.Sos.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I (Bidang Akademik), Dra. Adilah Mahmud M.Sos.I, selaku Wakil Dekan II (Bidang Administrasi), dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan), serta seluruh jajaran Staf Fakultas

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu dan mendukung penulis.

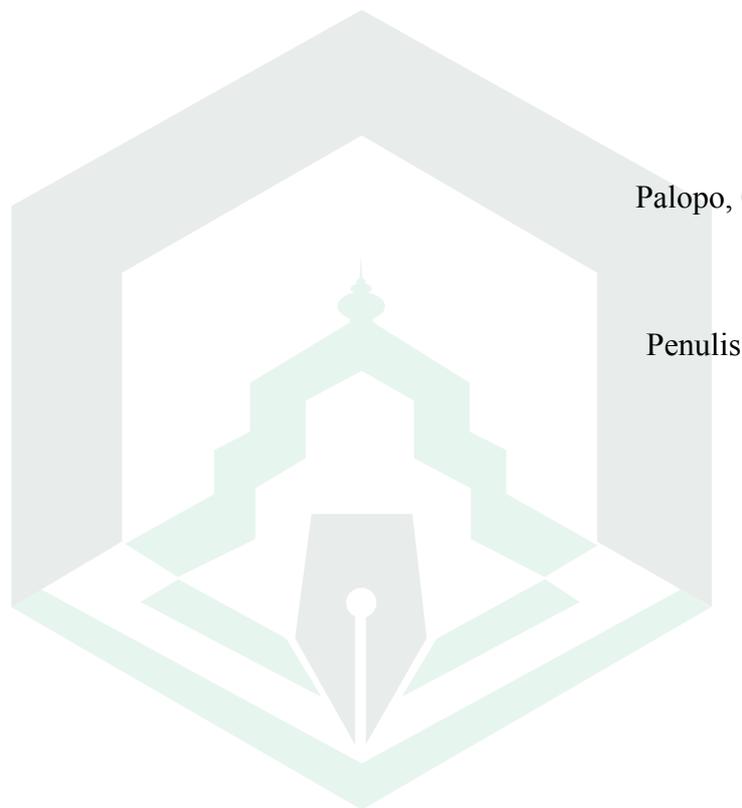
3. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag., selaku Pembimbing I dalam penyelesaian skripsi penulis. Dan bapak H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I, selaku Pembimbing II dalam penyelesaian skripsi penulis. Kepada kedua Pembimbing, penulis ucapan beribu terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang dicurahkan kepada penulis.
4. Perpustakaan IAIN Palopo serta seluruh jajaran dan karyawannya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur, menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
5. Kedua orangtua ibundaku tercinta, Zaenab, dan kepada Ayahandaku terkasih Baba beserta Kakak tunggal tersayang yang amat aku banggakan, Muhammad Amin, S.Sos.QH., Syamsidar, S.Ag., Muhammad Aswar, S.QH., Muzakkar, dan manja Ulu Musayyanah, serta adik bungsu ku Bustan Sholeh, Berjuta ucapan terima kasih ananda ucapkan kepadamu Ibunda dan Ayahanda, terima kasih karena telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang, mendukung setiap pilihan ananda meski engkau harus dicemooh oleh para tetangga, dan menyokong setiap langkah ananda, meski engkau sendiri harus berjalan dengan tertatih. Cintamu tak akan mampu ku balas meski dengan emas seluas jagad raya ini. Namun setidaknya, ananda ingin menjadi seorang anak yang membanggakanmu, dan menjadi permata terindah di surga-Nya kelak. Amin ya Rabb.

6. Sahabat-sahabat di Ushuluddin terkhusus para sahabat-sahabat seangkatan penulis, angkatan 2012 yang begitu baik dan perhatian kepada penulis selama ini: Buat Abdul Gofur, S.Ag., Ahmad Arfi, Moh. Sazali, S.Ag., Muh. Solikhin, S.Ag., Syaifuddin, Rahmat Suhaidir, Suarni, S.Ag., Andi Ruhbanullaila R. S.Ag., Baiq Rohayani, Siti Fauziah, Hurriyah, Pargawati Pamalingan, S.Ag., Siti Khadijah, S.Ag., Syamsidar, S.Ag., Nur Laila, S.Ag., Istiqomah, S.Ag, Ajar Anggriani, S.Ag., Asma'ul Husna, S.Ag., dan Muzayyanah, S.Ag., dan tak lupa terima kasih pula penulis ucapkan kepada para sahabat-sahabat penulis yang tidak sempat penulis tulis namanya satu persatu.
7. Terkhusus kepada saudara ku Rahman Jasmin, Ahmad Arfi, dan Syaifuddin serta adinda Ismail yang begitu baik dan dermawan atas berbagai alat/media kepunyaannya yang bersedia meminjamkan sarana dan prasarana elektronik untuk penulis, sehingga dalam penyusunan ini penulis sangat mudah, nyaman tanpa ada kesulitan sedikitpun untuk menyelesaikan studinya dengan teratur.
8. Spesial buat senior dan junior di Asrama al-Abrar, Ahmad Arfi, Syaifuddin, Moh. Sadzali, Rahman Jasmin, Abdul Salam, M. Faisal Laming, Samsul, Haerullah, Ismail, Amril, Andrianto, Hamzah Aras, M. Yasin, Alimuddin Hasibuan, Nasdar Samsul, M. Syahroni, Darsam, Abd. Rahman, dan Muhammad Tarmidzy, Muharis dan Riswan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga

bantuannya dinilai sebagai amal s{aleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya.

*A>min ya> Rabb al-‘A>lami>n*



Palopo, 01 Desember 2016

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	k dan h
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)

ر	ra'	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el

م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>h}ikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>kara&gt;mah al-aulya&gt;’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zaka&gt;h al-fitri</i>

#### D. Vokal Pendek

اَ	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
اِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>z\ukira</i>
اُ	d{ammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaz\habu</i>

#### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	<i>a</i>
	جاهلية	ditulis	<i>ja&gt;hiliyyah</i>
2	fathah + ya’ mati	ditulis	<i>a</i>
	تنسي	ditulis	<i>tansa&gt;</i>
3	kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>i</i>
	كريم	ditulis	<i>kari&gt;m</i>
4	dammah + wawu mati	ditulis	<i>u</i>
	فروود	ditulis	<i>furu&gt;d</i>

#### F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
		ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof**

انتم	ditulis	<i>a 'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القران	ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama&gt;'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

**I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

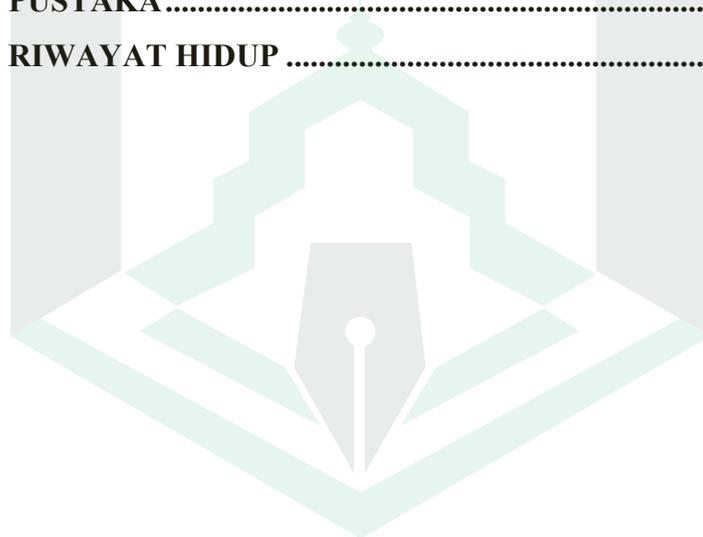
Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>z\awi al-furu&gt;d}</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Kerangka Pikir .....	16
<b>BAB II BIOGRAFI SINGKAT M. QURAISH SHIHAB.....</b>	<b>19</b>
A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab .....	19
B. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	22
C. Metode dan Corak Penafsiran M. Quraish Shihab.....	27
<b>BAB III KAJIAN TEORI.....</b>	<b>29</b>
A. Arti dan Teori Kemiskinan .....	29
1. Pendapat Umum Mengenai Kemiskinan.....	29
2. Pendapat Para Ulama tentang Kemiskinan.....	31
3. Pendapat Para Ahli tentang Kemiskinan.....	37
B. Makna Kemiskinan dan yang Seakar Dengannya.....	40
1. Istilah-Istilah Al-Qur'a>n Terkait dengan Kemiskinan.....	40

2. Makna Kemiskinan dalam Al-Qur'a>n.....	45
C. Sebab-Sebab Timbulnya Kemiskinan dalam Al-Qur'an.....	49
<b>BAB IV KEMISKINAN MENURUT PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB</b>	<b>61</b>
.....	<b>61</b>
A. Pandangan Al-Qur'a>n tentang Kemiskinan.....	61
B. Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Kemiskinan.....	68
C. Pengentasan Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab.....	75
D. Klasifikasi Ayat-Ayat tentang Kemiskinan.....	86
E. Penafsiran Ulama Mengenai Ayat-Ayat Kemiskinan.....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>.....</b>



## ABSTRAK

Nama : Abdul Kahar  
NIM : 12.16.9.0002  
Judul : Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab

---

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini sebagai kajian utama adalah kemiskinan menurut M. Quraish Shihab. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: Pertama, Bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang kemiskinan? Kedua, Pengentasan kemiskinan menurut M. Quraish Shihab? dan Ketiga, pengertian kemiskinan menurut al-Qur'a>n?

Penelitian ini bertujuan: Pertama, untuk memahami bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab mengenai kemiskinan. Kedua, untuk mengetahui solusi kemiskinan yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab. Ketiga, untuk mengetahui kemiskinan dalam al-Qur'a>n.

Penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data skunder melalui kajian penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu dengan teknik pengumpulan ayat-ayat, mengumpulkan bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik tafsir. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan penelitian-penelitian di bidang tafsir dan sosial masyarakat, khususnya yang berkaitan erat dengan solusi pengentasan kemiskinan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, ada tiga istilah-istilah yang menunjuk kepada makna sepadan dengan kemiskinan, yakni kata *matrabah*, yang bisa diartikan sebagai fakir yang amat, tubuhnya menjadi tempat menempelnya debu. Maksudnya adalah orang yang jauh dari negerinya atau orang miskin yang mempunyai utang dan sedang membutuhkan. Kedua, kata *as-sa>ila*, diartikan sebagai meminta-minta, yaitu kita seharusnya membantu, bersikap lembut dan kasih sayang terhadap orang-orang yang lemah (meminta-minta). Ketiga, *al-faqr>u/lilfuqara>'i*, orang-orang fakir yaitu orang-orang yang tidak dapat menemukan peringkat ekonomi, yang dapat mencukupi mereka. *Orang-orang*, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat mencukupi mereka atau orang fakir adalah orang yang tidak punya dan ia berhijrah. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak punya dan ia tidak berhijrah.

M. Quraish Shihab memandang bahwa upaya pengentasan kemiskinan dilihat dari faktor kewajiban individu, faktor lingkungan sosial, dan faktor pemerintah. Pertama, perintah untuk bekerja keras. Kedua, urgensi zakat produktif. Ketiga, prinsip kerjasama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya bahwa M. Quraish Shihab memandang bahwa kemiskinan merupakan orang yang memerlukan bantuan kepada yang mampu dan perlunya orang lain menutupi kebutuhan pokok kaum lemah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'a>n *al-Kari>m* adalah firman Allah swt., yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad saw., melalui wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril, baik isi maupun redaksional bahasanya (*lafzhan wa ma'nan*) yang sampai kepada kita secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah.<sup>1</sup> sekaligus menjadi mukjizat bagi kenabian Rasulullah saw., Firman Allah swt., dalam Q.S. Fushshilat/41: 42:



Terjemahnya:

Tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, pada masa lalu dan yang akan datang, yang diturunkan dari Tuhan yang maha bijaksana.<sup>2</sup>

Fungsi utama al-Qur'a>n merupakan *hudan li al-na>s*, petunjuk bagi seluruh manusia dan *al-furqa>n*, pembeda antara yang hak dan batil (lihat Q.S. al-Baqarah/2: 185). Perkara yang dijelaskan juga meliputi seluruh aspek kehidupan (lihat Q.S. an-Nahl/16: 89). Selain menjadi petunjuk, al-Qur'a>n juga menjadi (*syifa>'*) obat penawar dan rahmat bagi kaum Muslim (lihat Q.S. al-Isra>' /17: 82).

---

<sup>1</sup>Rokhmat S. Labib, *Tafsi>r Ayat Pilihan Al-Wa'ie* (Cet. I; Bogor: al Azhar Freshzone Publishing, 2013), h. 1.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), h. 481.

Oleh karena berfungsi sebagai sumber petunjuk, maka manusia yang mengimani dan mengikuti al-Qur'a>n, hidupnya akan lurus dan berada dalam ridha-Nya. Sebaliknya, siapa pun yang mengingkari, menolak, dan meninggalkannya akan tersesat dan sengsara. Untuk bisa mengikuti al-Qur'a>n, maka memahami maksud dan kandungan isinya mutlak diperlukan.<sup>3</sup> Dalam al-Qur'a>n sendiri, selain diperintahkan membaca, kita juga diperintahkan untuk melakukan *tadabbur* terhadap kandungan isinya, Firman Allah swt dalam Q.S. al-Nisa>'4: 82:



Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'a>n sekiranya itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.<sup>4</sup>

Di era moderen ini, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, termasuk pandangan manusia tentang kehidupannya yang serba kekurangan (miskin). Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menghilangkan pandangan seperti itu adalah bekerja keras dan meningkatkan kesadaran bahwa semestinya bagi orang-orang yang enggan menunaikan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak mampu bagi orang-orang yang bercukupan menjadi motivasi individual dalam merealisasikan hak-hak kaum miskin.

<sup>3</sup>Rokhmat S. Labib, *op. cit.*, h. 2.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 91.

Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang harus dipecahkan. Pengentasan kemiskinan secara sinergis dan sistematis harus dilakukan agar seluruh manusia, khususnya kaum muslim mampu menikmati kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, sinergi seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan.<sup>5</sup>

Al-Qur'a>n memaparkan ajarannya secara komprehensif dengan memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat. Individu dilhatnya secara utuh, fisik, akal dan kalbu, serta masyarakat dihadapinya dengan menekankan adanya kelompok lemah dan kuat, tetapi tidak menjadikannya sebagai kelas-kelas yang saling bertentangan sebagaimana halnya komunisme, namun mendorong mereka semua untuk bekerjasama guna meraih kemaslahatan individu tanpa mengorbankan masyarakat atau sebaliknya.<sup>6</sup>

Permasalahan dan solusi kehidupan manusia dari hubungan manusia kepada Allah swt., dan hubungan manusia dengan manusia yang ada disekelilingnya, serta hubungan manusia dengan lingkungan telah dijabarkan secara terperinci di dalam al-Qur'a>n, seperti menunjukkan kepada seseorang yang memiliki harta dan usaha tetapi tidak dapat mencukupi keperluan hidupnya, seolah-olah adalah orang yang lemah hidupnya dan berpersepsi bahwa menganggap penuh kehinaan atas kemiskinan yang menimpa hidupnya.

---

<sup>5</sup><http://id.scribd.com/mobile/document/buku-penanggulangan-kemiskinan>. diakses pada, 09-07-2010.

<sup>6</sup><http://www.waspada.co.id/kemiskinan-jadi-masalah-terbesar-dunia>, diakses pada, 21-10-2012.

Selanjutnya kata miskin di dalam al-Qur'a>n juga biasa didendangkan dengan kata fakir. Secara tidak langsung menerangkan, bahwa kedua istilah ini menjadi kajian khusus bagi penulis dalam melihat tolak ukur miskin di dalam al-Qur'a>n.<sup>7</sup>

Salah satu persoalan pokok yang biasanya dibicarakan dalam al-Qur'a>n ialah tentang kemiskinan, al-Qur'a>n merupakan kitab yang super ilmiah yang dijadikan rujukan oleh para ulama' dalam segala persoalan, kemudian di dalamnya sedikit banyak meginformasikan tentang kemiskinan.

Para Nabi/Rasul terdahulu pun mereka telah mengalami perjuangan hidup yang berat, mandiri dan selalu hidup dari hasil jerih payahnya sendiri. Mereka melakukan berbagai macam pekerjaan dan usaha untuk hidup dengan hasil usahanya ditengan-tengah menjalankan risalah Allah swt., termasuk dalam memberi pemahaman al-Qur'a>n terhadap ummatnya tentang kandungan isinya. Demikian pula Nabi Muhammad saw., pada masa pertumbuhannya beliau hidup dikeluarga sederhana (miskin) juga bekerja sebagai penggembala kambing.<sup>8</sup>

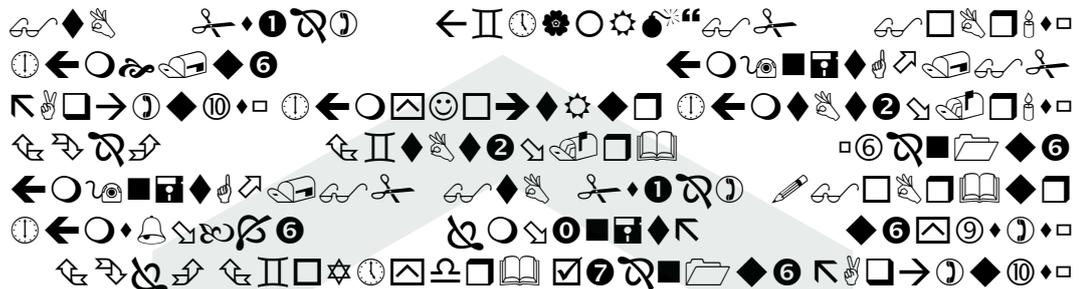
Meskipun al-Qur'a>n tidak memberikan petunjuk secara langsung tentang suatu kemiskinan dalam bentuk pandangan sederhana bagi seseorang, namun al-Qur'a>n tetap memberikan petunjuk mengenai pengentasan dari kemiskinan pada kehidupan setiap hamba yang beriman. Akan tetapi, yang demikian memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pikiran terkait dengan nash-nash yang berbicara mengenai hal tersebut.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*,

<sup>8</sup>Hamdani Barkam Adz-Dzaki>y, *Kepemimpinan Kenabian* (Cet. I; Yogyakarta: Ak Group, 2009), h. 72.

Pembicaraan seputar kemiskinan menjadi penting karena manusia merupakan makhluk yang tidak lepas dari cobaan dan ujian. Hal ini tampak pada Q.S. al-Fajr/83: 15-16, yang menyatakan bahwa manusia apabila diberi-Nya ujian lalu dimuliakan-Nya, maka dia merasa telah dimuliakan dan sebaliknya, apabila diberi-Nya ujian dan dibatasi rezkinya, maka dia merasa dihinaan.



Terjemahnya:

Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, Tuhan-ku telah memuliakanku. Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezkinya, maka dia berkata, Tuhan-ku telah menghinku.<sup>9</sup>

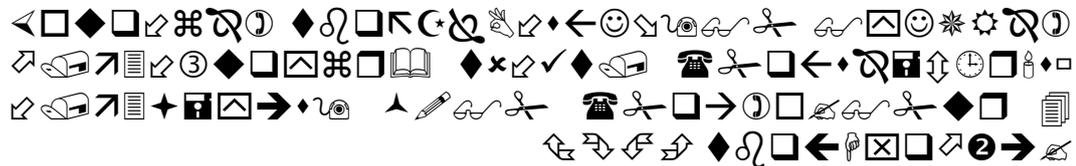
Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'a>n, tentang keluasan rezeki yang diberikan Allah kepada seseorang bukan merupakan penghormatan kepadanya, melainkan merupakan cobaan dan ujian. Begitu juga sebaliknya, jika Allah mencoba dan mengujinya dengan kesempitan rezeki, maka sang hamba menyangka Allah sedang menghinkannya.<sup>10</sup>

Manusia yang tergabung dalam suatu keyakinan yang disebut sebagai insan beriman (taat) tentunya memiliki kepribadian serta watak yang berbeda-beda, sebagaimana yang telah dikandung dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10, tentunya memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah agar mereka saling

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 593.

<sup>10</sup>Abu> Al-Fida>' Ismai>l Ibnu Kasji>r al-Q`uraisyi> al-Dimasyqi>, diterjemahkan oleh Farizal Tirmizi dengan judul *Tafsi>r Juz 'Amma min Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-'Azhi>m* (Cet. XVI; Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 191.

memanfaatkan sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain.



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>11</sup>

Yang demikian pun menekankan bahwa ketaatan kepada Allah swt., adalah suatu yang lahir dari naluri alamiah masing-masing manusia. Beberapa ayat di dalam al-Qur'a>n memerintahkan umat manusia untuk senantiasa memikirkan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai miskin yang harus dibantu.<sup>12</sup> Dengan demikian, sangat mungkin bagi umat manusia untuk merekonstruksikan suatu gambaran suatu kemiskinan, berdasarkan petunjuk al-Qur'a>n.

Untuk lebih memahami makna miskin tersebut berdasarkan tolak ukurnya penulis berusaha untuk menjelaskan pengertian kemiskinan lebih khusus lagi, yakni kemiskinan menurut Quraish Shihab.

Sebagian mufassirin berpendapat bahwa miskin adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, dengan kata lain bahwa miskin adalah tidak cukup untuk menutupi kebutuhan hidupnya.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 516.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'a>n* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 1996), h. 449.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 449.

Al-Qur'a>n dan hadis tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga yang dikemukakan di atas bisa saja berubah. Namun yang pasti, al-Qur'a>n menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai miskin yang harus dibantu.

Setelah diketahui maksud dari miskin yang harus dibantu bahwa sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, yakni orang-orang yang dengan penuh kesadaran memelihara hubungannya dengan Allah dan memelihara hubungan dengan sesama (miskin yang dibantu). Orang-orang yang memiliki kerendahan hati, tidak sombong, dan tidak mendustakan kebenaran al-Qur'a>n serta kepastian datangnya hari kiamat dan hari pembalasan.<sup>14</sup>

Dalam konteks penjelasan pandangan al-Qur'a>n tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat-ayat al-Qur'a>n yang memuji kecukupan, bahkan al-Qur'a>n menganjurkan untuk memperoleh kelebihan setelah melaksanakan kewajiban ibadahnya.<sup>15</sup>



Terjemahnya:

Apabila telah selesai shalat (jum'at) maka bertebaranlah di bumi dan carilah *fadh*l (kelebihan) dari Allah. (Q. S. al-Jumu'ah/62:10).<sup>16</sup>

Berangkat dari masalah di atas, peneliti tergerak untuk mengangkat sebuah tema tentang kemiskinan dengan menganalisis sebuah konsep, sebagai upaya

<sup>14</sup>M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bali>ghah* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 117.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan, op. cit.*, h. 451.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 554.

merekonstruksi peradaban Islam yang dicita-citakan di masa mendatang dengan lebih menunjukkan kefitrahan Islam melalui pengentasan kemiskinan yang mewujudkan kemiskinan menurut Quraish Shihab. Tepatnya, dengan beberapa alasan di atas, peneliti mengangkat tema tentang kemiskinan dengan judul “*Kemiskinan menurut M. Quraish Shihab*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengertian kemiskinan menurut al-Qur’a>n?
1. Bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang kemiskinan?
2. Bagaimanakah mengentaskan kemiskinan menurut M. Quraish Shihab?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk memahami penafsiran M. Quraish Shihab tentang kemiskinan.
2. Untuk mengetahui pengentasan kemiskinan yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui pandangan al-Qur’a>n mengenai kemiskinan .

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat

memperkaya khazanah intelektual, khususnya tentang kemiskinan menurut M. Quraish Shihab.

## 2. Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui tentang kemiskinan menurut M. Quraish Shihab dalam mengupayakan hubungan sosial yang diridhoi Allah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan referensi baik berupa kitab tafsir, buku atau dalam bentuk tulisan lainnya, yang terkait dengan pembahasan. Dari sini nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan berkenaan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan Perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, sebuah tesis yang disusun oleh Lasminah, Semarang, 08 Januari 2013.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil profil *mufassir* Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasaian al-Qur'an*, sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 volume dengan mengulas tuntas semua ayat-ayat al-Qur'an. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkapkan isi kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Penulis menjelaskan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah tentang ayat-ayat kemiskinan, bahwasanya faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Quraish Shihab juga menjelaskan kemiskinan yaitu orang yang penghasilannya tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya.<sup>17</sup>

Selain itu, menurut penulis bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan, yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Adapun sumber masalah kemiskinan dan untuk menjawab siapa atau apa penyebab kemiskinan yang pertama yaitu kondisi yang disebabkan karena beberapa kekurangan dan kecacatan individual baik dalam bentuk kelemahan biologis, psikologis maupun kultural yang menghalangi seseorang memperoleh kemajuan dalam kehidupannya. Menurut pendekatan pertama, kemiskinan merupakan akibat dari sifat malas, kurangnya kemampuan intelektual, kelemahan fisik, kurangnya keterampilan dan rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitarnya. Yang kedua faktor structural sebagai penyebabnya. Seseorang menjadi miskin karena berada di lingkungan masyarakat yang mempunyai karakteristik antara lain: distribusi penguasaan *resources* yang

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan, op. cit.*, h. 448-449.

timpang, gagal dalam mewujudkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, institusi sosial, yang melairkan berbagai bentuk diskriminasi.

Selanjutnya, secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'a>n, menjelaskan terlebih dahulu tentang surah yang hendak ditafsirkan dari mulai makna surah, tempat turun surah, jumlah ayat dalam surah, sebab turun surah, keutamaan surah, sampai kandungan surah secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan sistematis, artinya menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu.

2. H. Basri Iba Asghary *Solusi Al-Qur'a>n*, Cet. I, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1994.

Umumnya di dalam buku ini, membahas tentang solusi al-Qur'a>n (problem sosial, politik, dan budaya). Tidak ada satu problem pun yang tidak dirujuk oleh al-Qur'a>n, dalam arti tidak ada apa pun yang dialpakan Allah di dalamnya (lihat Q.S. al-An'a>m/6: 38) maka, siapa yang mengikuti petunjuk al-Qur'a>n yang berarti petunjuk Ilahi, niscaya orang itu tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Tetapi siapa yang berpaling dari peringatan-Nya, maka Dia menyiapkan kepadanya penghidupan yang sempit (lihat Q.S. Tha>ha>/20: 123-124).

Pada khususnya, Basri Iba Asghary di dalam bukunya menguraikan beberapa pembahasan mengenai Islam pengatur keseimbangan sosial, seperti kita ketahui bahwa umat Islam yang diberikan syari'at Islam melalui Rasulnya adalah umat yang sederhana, adil dan pilihan agar mereka menjadi saksi atas tingkah laku (lihat Q.S. al-Baqarah/2: 143). Diantara cara yang diatur Islam sebagai ciri umat

yang sederhana dan adil itu adalah tuntunan tentang saling membantu dan berbagai kesedihan dengan saudaranya seiman yang tidak mampu (miskin).

Di dalam bukunya, Basri Iba Asghary mengemukakan bahwa tujuan Islam yang utama dalam memotivasi seseorang untuk menolong saudaranya (yang miskin lagi fakir) dalam bentuk sedekah, infak, zakat, atau berbagai jenis pertolong material lainnya.

Basri Iba Asghay berusaha memberikan gambaran/penjelasan tentang kehidupan sosial yang didasari oleh syari'at Islam, sehingga mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Namun, buku yang berjudul solusi al-Qur'a>n ini tidak secara langsung menguraikan masalah posisi siapakah golongan miskin sebenarnya seperti yang penulis inginkan sebagaimana masalah kajian penelitian ini, penulis berusaha mencari bahasan-bahasan yang ada kaitannya dengan kemiskinan, melalui penelitian pustaka dengan menggunakan beberapa dalil-dalil al-Qur'a>n, kemudian mengaitkan dengan permasalahan yang penulis inginkan, sementara isi dari buku solusi al-Qur'a>n ini masih sangat umum untuk dibahas.

Pada permasalahan ini, penulis berupaya mencari makna dari kata miskin dari berbagai referensi, baik itu dari kitab-kitab para mufassir maupun dari catatan, internet, buku dan sebagainya mengenai persoalan kemiskinan, kemudian memunculkan beberapa ide-ide sehingga dapat penulis jabarkan sedemikian rupa agar lebih mudah untuk dipahami tentang bagaimana mengatasi masalah kemiskinan.

Ulasan penulis seputar kemiskinan dalam penelitian ini sebenarnya sudah sangat jelas dengan memunculkan ayat-ayat yang terkait dengan kemiskinan serta memberikan penjelasannya, dan juga uraiannya tidak bertele-tele. Hanya saja, buku kajian yang dihadirkan oleh penulis ini tidak terfokus pada pembahasan mengentaskan kemiskinan saja, melainkan beragam topik yang orientasinya untuk mengungkapkan keeksistensian dan fleksibilitas al-Qur'a>n. Sementara fokus kajian peneliti adalah mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan kemiskinan dengan menghadirkan berbagai fenomena yang akan melengkapi uraian seputar upaya mengentaskan kemiskinan.

Jika diperhatikan secara seksama, dari kedua kajian penelitian di atas, masing-masing penulis memiliki ciri khas di dalam pembahasannya. sehingga menurut penulis, akan sangat baik jika memahami dan menggabungkan berbagai pendapat mengenai kemiskinan tersebut di dalam skripsi ini. Terlebih lagi, penulis pada penelitian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan penelitian di atas, bahwa penelitian ini lebih mengacu pada pengentasan kemiskinan.

#### ***F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Proposal ini berjudul “*Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab*”. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi yang akan peneliti susun selanjutnya, maka dari penelitian ini dapat memberikan uraian dari judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Kemiskinan**

Kemiskinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah miskin diartikan sebagai tidak ber harta benda, serba kekurangan, dengan kata lain bahwa miskin adalah orang yang sangat berkekurangan atau sangat tidak mampu.

Ada yang berpendapat, bahwa miskin adalah orang yang ada sedikit harta dan tenaga, tetapi penghasilannya jauh dari mencukupi.<sup>18</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam pembahasan proposal ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

#### **1. Metode Pendekatan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'a>n, yaitu metode tematik tafsir, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'a>n yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.<sup>19</sup>

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir tematik, yaitu menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga nampak dari segala aspek, serta menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar. Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun dalil-dalil (ayat-ayat) yang berkenaan dengan kemiskinan menurut

---

<sup>18</sup>H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'a>n* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 353.

<sup>19</sup>Abdul al-Hay>y al-Farmawi>, *Al-Bida>yah fi> Tafsi>r Al-Maudu>'i Dira>sah Manhajiah Maudu>'iya>h* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsi>r Maudu>'i: Suatu Pengantar* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

M. Quraish Shihab yang kemudian penulis akan memilah beberapa dalil tersebut untuk mewakili poin-poin dari setiap pembahasan.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *library research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, baik itu berupa indeks al-Qur'a>n, buku-buku, majalah, artikel, internet ataupun literatur-literatur lainnya yang terkait dengan topik dalam skripsi ini. Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan tentang Quraish Shihab dan pemikirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'a>n yang sesuai dengan tema yang diangkat serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman yang membahas baik secara khusus maupun umum tentang kemiskinan menurut M. Quraish Shihab.

## 3. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif, dan untuk menemukan pengertian yang tepat, peneliti mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang dapat mendukung sasaran dan objek penelitian.

## 4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan dua macam metode yaitu:

a. Metode Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

b. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode Komparatif, yaitu metode penelitian yang bersifat perbandingan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

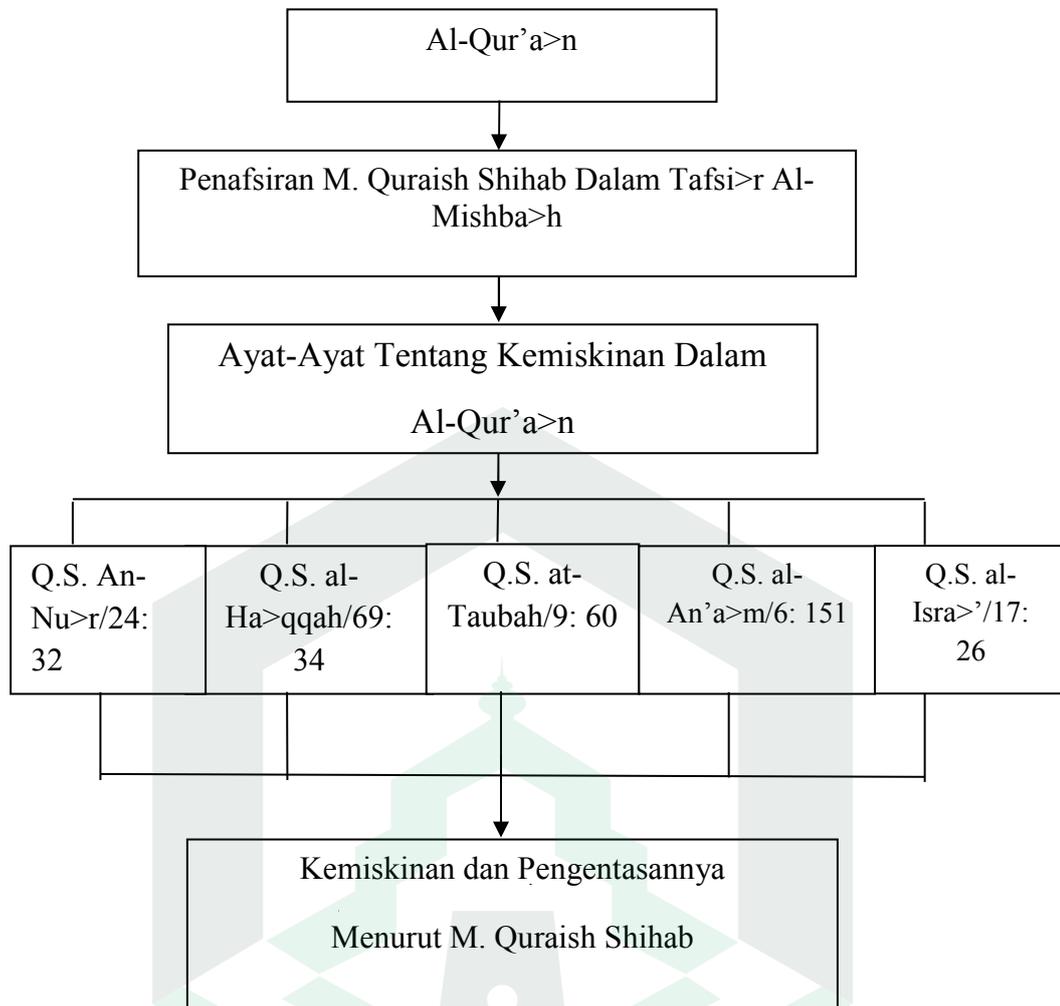
#### **H. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh hasil yang benar-benar valid.

Kemiskinan adalah salah satu pembahasan yang tak terlewatkan dalam al-Qur'a>n dan hadi>s|. Di dalam dua sumber hukum Islam ini, telah dijelaskan mengenai kemiskinan dan pengentasannya yang dimaksud dalam al-Qur'a>n Keutamaan atau patron utama kemiskinan dalam pandangan al-Qur'a>n adalah ketaqwaannya kepada Allah swt.

Dalam skripsi ini bahwa berulang-ulang penulis menyebutkan kata-kata miskin, yaitu menerangkan secara umum makna orang yang tidak mempunyai dengan pendekatan realitas lapangan dengan kandungan al-Qur'a>n sehingga menghasilkan sebuah tafsir yang membentuk aktifitas pembelaan terhadap orang-orang yang lemah.

Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini:



Rujukan utama pada penelitian ini adalah al-Qur'a>n, kemudian peneliti menggunakan kitab-kitab *Tafsi>r* dan buku-buku keislaman di dalam menyebutkan ayat-ayat yang mengandung kemiskinan, selanjutnya peneliti menyeleksi aya-ayat tersebut yang kemudian dihimpun sebagai pengentasan kemiskinan, yang pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan itu sendiri.

## BAB II

### BIOGRAFI SINGKAT M. QURAISH SHIHAB

#### ***A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab***

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang mufassir kontemporer yang sangat produktif dalam berkarya. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 pebruari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan, ia merupakan salah satu putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986). Merupakan seorang wiraswasta. Selain itu ayahnya adalah seorang *muballigh* yang sejak mudanya telah seringkali berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Ulama ini juga dikenal sebagai guru besar bidang tafsir serta pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin di Makassar. Jadi kehidupan yang agamis menjadi keseharian ayah M. Quraish Shihab. Ia juga dikenal sebagai ulama yang mampu menyampaikan pesan-pesan Ilahi dengan bahasa yang renyah dan mudah dipahami oleh semua kalangan.<sup>1</sup>

Sejak kecil Quraish Shihab telah berkawan akrab dan memiliki kecintaan besar terhadap al-Qur'a>n. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia mengikuti pengajian Qur'a>n yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur'a>n, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'a>n membacakan khabar para sahabat dan ucapan ulama zaman dahulu yang kebanyakan berisi tentang keagungan dan bagaimana memperlakukan al-Qur'a>n dengan baik. Hal ini semakin menambah kecintaan

---

<sup>1</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Islam* (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), Jilid. VI, h. 80.

dan minat Shihab untuk belajar al-Qur'a>n. Di sinilah, menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'a>n mulai tumbuh.<sup>2</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar, Quraish Shihab melanjutkan studi ke Pondok Pesantren *Da>r al-Hadi>s| al-Fiqi>hiyyah*, yang terletak di kota Malang, Jawa Timur.<sup>3</sup> Di kota yang sejuk itu, beliau nyantri selama dua tahun. Pada 1958, dalam usia 14 tahun, beliau berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan berangkat ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Sebelum melanjutkan studinya di Mesir, Quraish mendapat rintangan. Beliau tidak mendapat izin melanjutkan minat studinya pada jurusan *Tafsi>r Hadi>s|*, karena nilai bahasa Arab yang dicapai dianggap kurang memenuhi syarat. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain dilingkungan al-Azhar bersedia menerimanya, bahkan menurutnya, beliau juga bisa diterima di Universitas Kairo dan *Da>r al-'Ulu>m*. Untuk itu, beliau mengulangi studinya selama satu tahun. Belakangan beliau mengakui bahwa studi yang dipilihnya itu ternyata tepat. Selain merupakan minat pribadi, pilihan untuk mengambil bidang studi al-Qur'a>n rupanya sejalan dengan besarnya “kebutuhan umat manusia akan al-Qur'a>n dan penafsiran atasnya”.<sup>4</sup>

Muhammad Quraish Shihab meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'a>n (dengan yudisium *summa cum laude* disertai penghargaan Tingkat

---

<sup>2</sup>Arief Subhan, “Menyatukan kembali al-Qur'a>n dengan Umat, Menguk Pemikiran M. Quraish Shihab”, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan 'Ulu>mul Qur'a>n* (Jakarta: 1993), Jilid. 5, h.10.

<sup>3</sup>Deskripsi tentang latar belakang Pendidikan M. Quraish Shihab ini terutama didasarkan pada catatan “Tentang Penulis” dalam bukunya “*Membumikan al-Qur'a>n; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XX; Bandung: Mizan, 1999), h. 14.

<sup>4</sup><http://www.biografi.co.id/riwayat-quraish-shihab-lengkap>. diakses pada, 10-06-2012.

Pertama) pada tahun 1982 di Universitas al-Azhar. Dengan prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>5</sup>

Di Universitas al-Azhar tradisi keilmuan ditandai oleh tiga karakteristik. *Pertama*, metode yang diterapkan dalam perkuliahan pada umumnya adalah metode ceramah, dengan menekankan sistem hafalan. Oleh karena itu, pengkajian pada suatu subyek cenderung terbatas pada satu kitab atau buku teks, sikap kritis dari mahasiswa belum begitu dipupuk dan metode penelitian tidak banyak berkembang. *Kedua*, Paradigma yang dikembangkan dalam studi Islam sangat menekankan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Dan arus pendekatan historis dan sosiologis yang lebih liberal juga cukup kuat dalam diskursus keislaman di Mesir. Namun, nampaknya tidak memasuki tembok Universitas al-Azhar, sekurang-kurangnya tidak menjadi mainstreams dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar. *Ketiga*, konsekuensi dari karakteristik kedua di atas, orientasi kemasyarakatan belum cukup berkembang atau kurang begitu dirasakan keperluannya dalam studi Islam, dan penyesuaian pengetahuan-pengetahuan keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum banyak dilakukan.<sup>6</sup>

Ada sekitar lima karyanya yang sudah diterbitkan. Dua diantara karyanya yang mencatat sukses adalah "*Membumikan*" *Al-Qur'a>n: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, Februari 1994).<sup>7</sup> Menurut Hoerd

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'a>n* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 1996), h. v.

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 397, Azyumardi Azhar, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 238-239, 247.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan, op. cit.*, h. v.

M. Federspiel, dengan mengacu kepada karyanya Quraish Shihab yang berjudul: *Membumikan al-Qur'a>n*, *Lentera Hati*, dan *Wawasan al-Qur'a>n*, setting sosial karya-karya Quraish Shihab mencakup masyarakat awam dan kaum terpelajar, dalam bahasa Federspiel sendiri dikatakan bahwa karya-karya tersebut ditulis untuk dapat digunakan oleh kaum muslim awam, tetapi sebenarnya ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar.<sup>8</sup> Karya tersebut sebagai tanda petunjuk sejarah, yang merupakan ungkapan dari zaman baru dimana intensifikasi nilai-nilai dan wawasan Islam berlaku dalam masyarakat Indonesia.

### **B. Karya-Karya M. Quraish Shihab**

Tafsi>r al-Qur'a>n adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'a>n bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Jika Fulan memiliki kecenderungan hukum, tafsirnya banyak berbicara tentang hukum. Kalau kecenderungan si Fulan adalah pilsafat, tafsir yang dihidangkannya bernuansa pilosofis. Kalau studi yang diminatinya adalah bahasa, tafsirnya banyak berbicara tentang aspek-aspek kebahasaan. Demikian seterusnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'a>n* diterjemahkan oleh Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur'a>n dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 298-299.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mishba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a>n* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. I, h. ix.

Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'a>n. Keagungan firman Allah swt., dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda itu.<sup>10</sup>

Dalam kehidupan Quraish Shihab, tidak hanya untuk berceramah dan menulis saja. Akan tetapi Shihab juga, menjadi sosok ulama ahli *mufassir* terkemuka yang mampu menafsirkan al-Qur'a>n melalui karangannya sendiri khususnya yang sering kita dengar dengan judul *Tafsi>r Al-Mishba>h*, dan sebagainya. Itu semua beliau lakukan untuk kepentingan umat guna memberi pengetahuan kepada generasi melalui karya-karyanya.

Adapun karya-karya Quraish Shihab yang sangat terkenal dikalangan intelektual adalah sebagai berikut:

1. *Tafsi>r al-Ama>nah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)

Di dalam buku ini bermula membahas dua surah, yaitu surah *al-'Ala>q* dan surah *Muddas|ir*. Dan bermula dari rubrik yang diasuhnya pada *Majalah Amanah*. Kedua surah tersebut disajikan secara *tahlili>* dengan melihat kosa kata atau ungkapan dalam suatu ayat berdasarkan pandangan ahli bahasa, bahkan dalam penggunaan kosa kata atau ungkapan tersebut sebagai tolak ukur pemahaman arti ayat yang ditafsirkan.<sup>11</sup>

2. *Studi Kritis Tafsi>r al-Mana>r* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. ix.

<sup>11</sup>Lihat: "Muqaddimah" *M. Quraish Shihab dalam Tafsi>r Al-Ama>nah*, h.7.

latar belakang penulisan buku ini adalah untuk memahami hasil pemikiran dan pandangan-pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang seringkali dianggap amat rasional. Buku ini mengetengahkan dua tokoh di bidang tafsir al-Qur'a>n, berikut metode dan prinsip-prinsip penafsirannya serta keistimewaan dan kelemahan masing-masing, dengan harapan kiranya hasil pemikiran mereka lebih dapat dimanfaatkan.<sup>12</sup>

3. *Tafsi>r al-Mishba>h; Pesan, Kesan, dan Keresasian al-Qur'a>n* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

Di dalam *Tafsi>r al-Mishba>h* ini, banyak mengemukakan “uraian penjelas” terhadap tafsir al-Qur'an, hadi>s dan sejumlah *mufassir* ternama dengan menggunakan model penyajian *tahli>li>* dan analisa atas kosa kata yang menjadi kata kunci sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.<sup>13</sup>

4. *Tafsi>r al-Luba>b; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'a>n* (Tangerang: Lentera Hati, 2012)

Buku ini berjudul *al-Luba>b* karena menyajikan bentuk penafsiran yang ringkas dan padat. Dalam khazanah tafsir, gaya penyajian semacam ini

---

<sup>12</sup>Lihat: “Kata Pengantar”, *M. Quraish Shihab dalam Studi Kritis Tafsi>r al-Mana>r*, h. 9-10. Setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan dan setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat.

<sup>13</sup>Lihat: “Sekapur Sirih” *M. Quraish Shihab dalam Tafsi>r al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keresasian al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), Jilid. I. h. x-xi.

dikenal dengan metode *ijmali*, di mana ayat-ayat al-Qur'a>n tidak dibahas secara terperinci, melainkan hanya makna-makna umumnya. Buku ini memperkenalkan secara singkat surah-surah al-Qur'a>n, baik yang berkaitan dengan intisari kandungan ayat-ayatnya, tujuan kehadiran surah tersebut, maupun pelajaran atau pesan singkat yang dikandungnya. Dengan mengetahui intisari kandungan ayat, dapat dikenal kandungan surah. Dengan menghayati tujuan surah, terbuka kemungkinan mengayumkan langkah menuju tujuan itu. Dan dengan memperhatikan pelajaran dan pesan-pesan singkat yang terhidang, tekad untuk melaksanakannya semoga semakin kukuh sehingga tercapai tingkat *Ulul A>lba>b*.<sup>14</sup>

Disamping itu, Quraish Shihab banyak mengarang buku-buku yang berkaitan dengan isi kandungan al-Qur'a>n, karena Quraish Shihab adalah seorang ulama ahli tafsir dan juga seorang penulis. Oleh sebab itu banyak karya-karyanya yang terkenal seperti:

1. Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1988)
3. Membumikan al-Qur'a>n; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992)
4. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)

---

<sup>14</sup>Lihat: "Sampul Buku", *M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Luba>b*. Al-Luba>b bisa diartikan sebagai substansi (jika dikaitkan dengan wujud) atau isi dan saripati (jika dikaitkan dengan buah). Disamping merangkum pengertian "pilihan terbaik dari segala sesuatu", kata ini juga digunakan untuk melukiskan akal yang cerdas, pikiran yang jernih, serta hati yang tenang.

5. Wawasan al-Qur'a>n; Tafsir Maudhu>'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
6. Mukjizat al-Qur'a>n; Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1997)
7. Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998)
8. Sejarah dan Ulu>m al-Qur'a>n (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
9. Menuju Haji Mabru>r (Jakarta: Pustaka Zaman, 1999)
10. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
11. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'a>n (Bandung: Republish, 2007)
12. Lentera Al-Qur'a>n; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Republish, 2007)
13. Fatwa-Fatwa (Bandung: Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: Fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadi>s|; Seputar Tafsir Al-Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah dan Mahdah.

Itulah kitab dan buku-buku yang telah dikarang oleh Quraish Shihab serta kitab-kitab lain yang tidak sempat disebutkan, beliau mengarang buku-bukunya melalui proses yang dilatar belakangi oleh masalah-masalah umat yang membutuhkan jawaban dari berbagai bentuk pertanyaan.

### ***C. Metode dan Corak Penafsiran M. Quraish Shihab***

Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penafsirannya, perlu kiranya terlebih dahulu melihat langkah-langkah yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'a>n. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

Pertama, memberikan kupasan dari aspek bahasa. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'a>n dengan menganalisis aspek bahasa, baik dari segi kosa kata seperti menafsirkan kata *shirath* yang berasal dari kata *sirath* bermakna “menelan”. Pemaknaan *shirath* dengan “jalan” berarti jalan yang lebar karena sedemikian lebarnya sehingga bagaikan menelan si pejalan, maupun aspek struktur bahasa.

Kedua, menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan, serta tidak ketinggalan mengutip *asbab al-Nuzul*. Artinya penafsiran yang dilakukan dengan berpedoman terhadap susunan ayat dan surah-surah dalam mushaf, dengan dimulai dari surah al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya sampai surah an-Na>s dan menyebutkan *asbab an-Nuzul*-nya kalau ada.

Ketiga, mengutip pendapat-pendapat penafsir sebelumnya. Mengenai dengan pengutipan pendapat-pendapat penafsir sebelumnya, Quraish Shihab cukup kritis dalam menerima pendapat-pendapat tersebut.

Karena itu, seorang penafsir bila membaca al-Qur'a>n, maknanya dapat menjadi jelas di hadapannya, tetapi bila ia membacanya sekali lagi, ia dapat menemukak lagi makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat

yang mempunyai makna berbeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar.<sup>15</sup>

Apabila ketiga langkah-langkah yang disebutkan M. Quraish Shihab tersebut di atas digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n sesuai dengan metode Quraish Shihab, maka dalam menafsirkan setiap ayat-ayat di dalam al-Qur'a>n akan lebih mudah dipahami maknanya.



---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op. cit.*, h. 2.

## **BAB III**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Arti dan Teori Kemiskinan***

##### **1. Pendapat Umum Mengenai Kemiskinan**

Di dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan, papa, atau sangat miskin.<sup>1</sup>

Kemiskinan merupakan masalah yang ditandai oleh berbagai hal antara lain rendahnya kualitas hidup penduduk, terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya dan rendahnya mutu layanan kesehatan, gizi anak, dan rendahnya mutu layanan pendidikan.<sup>2</sup>

Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi individu penduduk atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya secara layak. Terjadinya kemiskinan, secara garis besar disebabkan oleh faktor eksternal dan internal.<sup>3</sup>

Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Dari kebutuhan mendasar dapat dilihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan seseorang, keluarga, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 281.

<sup>2</sup><http://appifrend.wordpress.com/kemiskinan-dan-penanggulungannya.html>, diakses pada, 25-12-2011.

<sup>3</sup><http://dr-suparyanto.blogspot.com/teori-kemiskinan.html>, diakses pada, 09-2013.

<sup>4</sup>*Ibid.*,

Indikator-indikator utama kemiskinan berdasarkan pendekatan di atas antara lain:

*Pertama*, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan, dan papan). Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, dan sanitasi). *Kedua*, tidak adanya jaminan masa depan (karena investasi untuk pendidikan dan keluarga). Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massa. *Ketiga*, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. *Keempat*, kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat. *Kelima*, tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan. *Keenam*, ketidakmampuan untuk berusaha melakukan sesuatu karena cacat fisik maupun mental. *Ketujuh*, ketidakmampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).<sup>5</sup>

Golongan miskin ini pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri. Penduduk miskin juga tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh alat produksi dengan kekuatannya sendiri, tingkat pendidikan, pada umumnya sendiri banyak diantara mereka tidak mempunyai fasilitas.

## 2. Pendapat Para Ulama Tentang Kemiskinan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*,

Di dalam *Kamus Arab Indonesia*, kata miskin dalam bahasa aslinya (Arab) terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang kata *masa>ki>n* ialah bentuk *jama'* dari *miski>n* yang menurut bahasa diambil dari kata *sakana* yang artinya menjadi diam atau tidak bergerak.<sup>6</sup> Dikarenakan lemah fisik atau sikap yang sabar dan *qana>'ah*.

Sedangkan menurut istilah kemiskinan merupakan suatu kondisi yang didalamnya hidup manusia tidak layak sebagai manusia dan suatu keadaan dimana hidup manusia serba kekurangan, atau dengan bahasa yang tidak lazim yaitu tidak berharta benda.<sup>7</sup>

Menurut *jumhur* ulama, fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa atau hanya memiliki kurang dari separuh kebutuhan diri dan tanggungannya, sedangkan orang miskin adalah mereka yang memiliki separuh kebutuhannya atau lebih, tetapi tidak mencukupi.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat *jumhur* ulama tentang kemiskinan yang banyak persamaan dan perbedaan dari pandangan mereka mengenai makna kemiskinan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Yasin Ibrahim sebagaimana dikatakan oleh M. Ridwan Mas'ud dalam bukunya *Zakat dan Kemiskinan, Instrument Pemberdayaan Ekonomi Umat* lebih luas lagi yaitu orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka

---

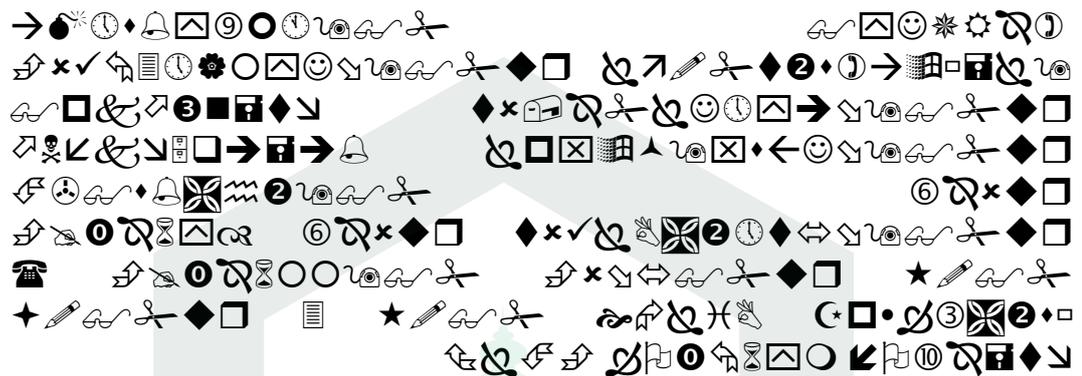
<sup>6</sup>Ahmad Najieh, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. I; Surakarta: Insan Kamil, 2010), h. 219.

<sup>7</sup>Yohanes Midimin, *Kritis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kensis, 1996), diambil dari website, <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>, diakses pada 09-03-2012.

<sup>8</sup>Yusuf Qardhawi, *Musyikilah al-Faqr Wakaiifa 'Alajaha al-Isla>m* diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dengan judul *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 155.

kebalikan dari orang-orang kaya yang mampu memenuhi apa yang diperlukannya.<sup>9</sup>

Sementara itu para ulama baik sahabat ataupun *tabi'in* berbeda pendapat dalam memahami dan menafsirkan *lafaz} al-masa>ki>n* dalam Q.S. at-Taubah/9: 60:



Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>10</sup>

Kata miskin pada ayat di atas diartikan sebagai orang yang mempunyai sesuatu tetapi kurang dari nisab, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka atau orang-orang yang memiliki harta tetapi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa ada bantuan.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>M. Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan, Instrument Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Cet. VII; Press, 2005), h. 55.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), h. 197.

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Cet: I; Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 2006), h. 295.

b. Ibnu Abbas sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman, bahwa lain dari kata *al-masa>ki>n*, beliau mengartikannya sebagai orang yang keluar rumah untuk meminta-minta.<sup>12</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh Mujahid sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman, lebih lanjut ia menyatakan bahwa *masa>ki>n* adalah orang yang meminta. Ibnu Zaid sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman, dalam menafsirkan *al-masa>ki>n* diartikan orang-orang yang memintaminta pada orang lain. Sedangkan menurut Qatadah sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman, bahwa *al-masa>ki>n* adalah orang yang sehat (orang yang tidak mempunyai penyakit) yang membutuhkan.<sup>13</sup>

Pengertian miskin sering disamakan dengan fakir. Penjelasannya adalah bahwa mengenai pengertian fakir dan miskin terdapat perbedaan pendapat, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Madzhab Hanafi sebagaimana dikatakan oleh M. Ali Hasan, orang fakir adalah orang yang memiliki usaha namun tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan orang miskin tidak memiliki mata pencaharian untuk mencukupi keperluan sehari-hari. Jadi, keadaan orang fakir masih lebih baik daripada orang miskin.<sup>14</sup>

Imam Abu Hanifah memberi pengertian miskin sebagaimana dikatakan oleh M. Ali Hasan, adalah mereka yang benar-benar miskin dan tidak memiliki apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>15</sup> Dengan kata lain bahwa orang

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 203.

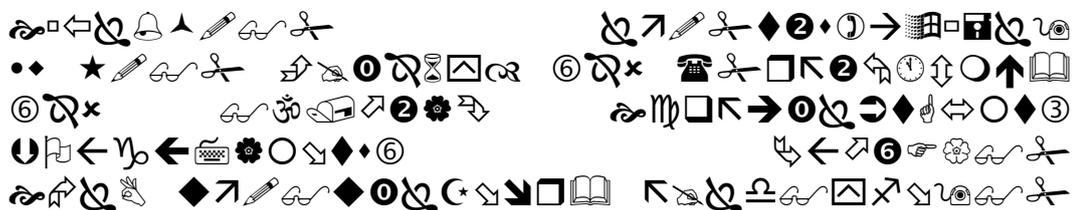
<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 204.

<sup>14</sup>M. Ali Hasan, *Zakat dan Infaq* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 95.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 96.

miskin lebih parah kondisinya daripada fakir.<sup>16</sup> Imam Malik sebagaimana dikatakan oleh Hakam Abbas, mengungkapkan bahwa fakir adalah orang yang mempunyai harta yang jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masa satu tahun. Sedangkan, Imam Syafi'i sebagaimana dikatakan oleh Hakam Abbas, mengungkapkan bahwa fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha atau mempunyai harta dan usaha tetapi kurang dari setengah kebutuhan hidupnya dan tidak ada orang yang berkewajiban menanggung biaya hidupnya. Imam Ahmad bin Hanbal sebagaimana dikatakan oleh Hakam Abbas mengungkapkan bahwa fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta atau mempunyai harta tetapi kurang dari setengah keperluannya.<sup>17</sup>

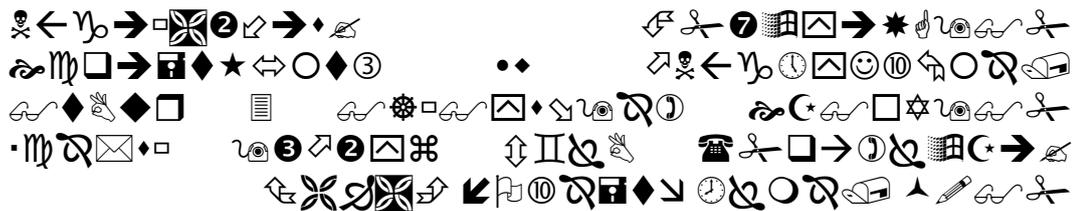
Para ahli fikih yaitu: Ibnu Abbas, Thobari, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Malik sebagaimana dikatakan oleh Hakam Abbas bahwa sudah sama-sama mengadakan studi yang cukup mendalam mengenai masalah ini. Mereka sudah sepakat bahwa perbedaan pendapat dalam hal ini tidak ada gunanya dalam arti zakat.<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Baqarah/2: 273:



<sup>16</sup>Imam Al-Mawardi, *al-Ahkam Shultho'niyyah Wal Wila'yati al-Di'niyyah* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 241.

<sup>17</sup><http://googleweblight.com/lite-url=http://hakamabbas.blogspot.com/miskin-dalam-fiqih-islam.htm>. diakses pada, 02-2014.

<sup>18</sup>*Ibid.*,



Terjemahnya:

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah maha Mengetahui.<sup>19</sup>

2. Ibnu Al-Arabi berpendapat sebagaimana dikatakan oleh M. Ali Hasan, bahwa sama saja antara fakir dan miskin yaitu orang yang tidak mempunyai apa-apa. Abu Yusuf pengikut Abu Hanifah dan Ibnu Qasim pengikut Maliki sebagaimana dikatakan oleh M. Ali Hasan, juga berpendapat demikian.<sup>20</sup>

Sementara itu Masdar F. Mas'udi, mengatakan bahwa miskin menunjuk pada orang yang secara ekonomi lebih beruntung daripada si fakir. Tetapi secara keseluruhan ia tergolong orang-orang yang masih tetap kerepotan dalam memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya.<sup>21</sup>

c. Thobari sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Qardhawi, mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan miskin yaitu orang yang sudah tercukupi kebutuhannya, tapi suka meminta-minta. Di perkuat lagi pendapatnya itu dengan berpegang pada arti kata *maskanah* (kemiskinan jiwa) yang sudah menunjukkan arti kata demikian. Rasulullah saw., menghilangkan sebutan miskin bagi orang

<sup>19</sup>Kementerian Agama, *op. cit.*, h. 47.

<sup>20</sup>M. Ali Hasan, *op. cit.*, h. 96.

<sup>21</sup>Masdar F. Mas'udi, *Menggagas Ulang Zakat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2005), h. 155.

yang tidak meminta-minta, karena itu berarti sudah berkecukupan. Maka dengan demikian gugurlah sebutan miskin itu bagi dirinya. Sedang yang meminta-minta mereka berada dalam garis kebutuhan dan kemiskinan, dan mereka itu harus diberi bagian.<sup>22</sup>

d. Imam Khatabi sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa arti miskin yang tampak dan dikenal, mereka ialah peminta-minta yang berkeliling.<sup>23</sup>

Meskipun para *fuqaha* berbeda pendapat tentang pengertian miskin dan fakir, pendapat yang terkuat terkait hal ini adalah yang dimaksud fakir ialah pihak yang membutuhkan bantuan tetapi ia tidak mau mengemis, sedangkan miskin ialah pihak yang membutuhkan pertolongan dan mengemis pada orang lain.

Diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri enggan, atau tidak bergerak dan berusaha.<sup>24</sup> Di dalam al-Qur'a>n terdapat ayat-ayat yang menyebut tentang kemiskinan dan petunjuk-petunjuk untuk mengatasinya, sebagaimana di atas pada bab 1 yang telah penulis uraikan sebelumnya.

### 3. Pendapat Para Ahli Tentang Kemiskinan

Konsep pemahaman bahwa kemiskinan pada hakekatnya merupakan keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf

---

<sup>22</sup>Yusuf Qardhawi, *Kita>b Fiqhu Zaka>t* diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Abdullah Audah dengan judul *Hukum Zakat* (Cet. VI; Jakarta: Lintera Internusa, 2002), h. 513.

<sup>23</sup>*Ibid.*,

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan*, *op. cit.*, h. 449.

kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mentalnya atau fisiknya dalam kelompok tersebut. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang sandang, pangan, papan tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.<sup>25</sup> Hal ini banyak ahli yang berpandangan sama ataupun beda mengenai kemiskinan sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

*Pertama*, menurut Supriatna sebagaimana dikatakan oleh Halim Harakat Moerdhani, bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.<sup>26</sup>

*Kedua*, menurut Kartasasmita sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh penyebab: Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Suryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 366.

<sup>26</sup><http://halimharakatmoerdhani.blogspot.com/teori-teori-kemiskinan>. diakses pada, 23-05-2003.

<sup>27</sup>Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cidessindo, 1996), lihat juga---, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar pada Masyarakat* (Jakarta: BAPPENES, 1996), diambil dari Artikel

*Ketiga*, menurut Kuncoro sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, melihat kemiskinan dari dua sisi yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah suatu keadaan dimana penduduk hidup dibawah garis kemiskinan tertentu atau pendapat yang diperolehnya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.<sup>28</sup>

*Keempat*, menurut Nasution sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, mendefenisikan bahwa kemiskinan dibagi dalam dua kategori, yakni kemiskinan struktural dan alamiah. Kemiskinan struktural disebut juga sebagai kemiskinan buatan (*man made poverty*). Baik langsung atau maupun tidak langsung kemiskinan buatan disebabkan oleh tatanan kelembagaan yang mencakup tidak hanya tatanan organisasi tetapi juga mencakup masalah aturan yang ditetapkan.<sup>29</sup>

*Kelima*, menurut Sumodiningrat sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, kemiskinan adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. *Keenam*, menurut Baswir sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam. *Ketujuh*, menurut Chambers (sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, bahwa indikator kemiskinan dapat dibagi dalam dua pendekatan yakni pendekatan moneter dan pendekatan non moneter. Pendekatan moneter menggunakan nilai pendapatan atau nilai pengeluaran konsumsi tertentu yang dianggap memenuhi kebutuhan dasar yang dijadikan sebagai garis kemiskinan untuk menentukan status miskin atau tidak miskin.

---

dalam website, <http://ifanluthfianoor.blogspot.com/teori-kemiskinan.html>. diakses pada, 10-10-2013.

<sup>28</sup>*Ibid.*,

<sup>29</sup>*Ibid.*,

*Kedelapan*, menurut Friedman sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, ketimpangan kemiskinan kesempatan untuk merumuskan kekuatan dasar dari sosial, yang meliputi: asset (tanah, perumahan, peralatan, kesehatan), sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai), organisasi dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial politik untuk mendapatkan pekerjaan yang dilakukan, barang atau jasa, pengetahuan dan keterampilan yang memadai.<sup>30</sup>

*Kesembilan*, menurut Oscar Lewis sebagaimana dikatakan oleh Suparlan, D.P., bahwa orang-orang miskin adalah kelompok yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologis sosial, dan ekonomi.<sup>31</sup>

*Kesepuluh*, menurut Soerjono Soekan sebagaimana dikatakan oleh Oscar Lewis, kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, maka dapat ditarik sebuah pemahaman yakni persoalan dan masalah kemiskinan sesungguhnya selalu adanya keterkaitan dengan kerentanan dan juga ketidakberdayaan.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*,

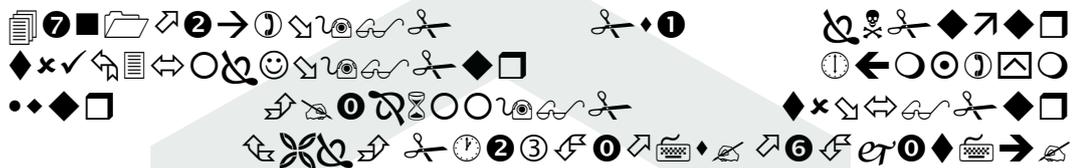
<sup>31</sup>Suparlan, D.P. *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Harapan Yayasan Obor Indonesia, 1984). diambil dari Artikel dalam website blogspot, <http://sikodokpesek.blogspot.com/teori-kemiskinan-oscar-lewis.html>, diakses, 12-2015.

<sup>32</sup>*Ibid.*,



penunjukan Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup sekaligus Nabi bagi sekalian umat.

Ada beberapa ayat yang merupakan pokok yang memberikan gambaran sebagai sumber informasi kepada kita semua mengenai klasifikasi yang memuat istilah-istilah mengenai kemiskinan dalam al-Qur'a>n. Sebagaimana yang termaktub di dalam Q.S. al-Isra>' /17: 26:



Terjemahnya:

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.<sup>35</sup>

Di dalam penjelasan ayat di atas ada beberapa poin yang dapat menunjukkan ciri-ciri pokok dari kemiskinan. Kemudian ayat lain yang menunjuk makna sepadan dengan kemiskinan dalam al-Qur'a>n yaitu:

a. *Matrabah* (fakir yang amat), dalam bentuk yang berbeda dengan segala perubahan diantaranya, Q.S. al-Balad/90: 16, *miski>nun* dan *matrabah*.



Terjemahnya:

Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 284.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 595.

Kata *Matrabah* bisa diartikan sebagai tubuhnya menjadi tempat menempelnya debu, yang terlantar di jalan-jalan, tidak mempunyai rumah, dan tidak ada sesuatu pun yang melindungi dirinya dari debu. Maksudnya adalah orang asing yang jauh dari negerinya atau orang miskin yang mempunyai utang dan sedang membutuhkan, yaitu sebatangkara yang tidak memiliki siapapun.<sup>37</sup>

Makna sepadan dari *miski>nun*, juga terdapat pada Q.S. Adh-Dhuha>/93: 10 seperti dalam kata berikut ini:

b. *As-Sa>ila* (meminta-minta), maksudnya, janganlah kita menjadi orang yang sombong, penindas, buruk sangka, dan bersikap keras terhadap hamba-hamba Allah yang lemah. Sebaliknya, kita seharusnya bersikap lembut dan kasih sayang terhadap orang-orang yang lemah (miskin).<sup>38</sup>

Penelitian ini mencoba mengemukakan salah satu contoh pada ayat ke-10-11, Q.S. adh-Dhuha>/93:



Terjemahnya:

Dan terhadap orang-orang yang meminta-minta (miskin), maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).<sup>39</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa miskin itu adalah orang yang sangat berkekurangan. di tinjau dari kebahasaan bahwa kata *as-sa>ila*,

<sup>37</sup>Abu> Al-Fida>' Ismai>l Ibnu Kas|i>r al-Quraisyi> al-Dimasyqi>, diterjemahkan oleh Farizal Tirmizi dengan judul *Tafsi>r Juz 'Amma min Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-'Azhi>m* (Cet. XVI; Pustaka Azzam, 2013), h. 212.

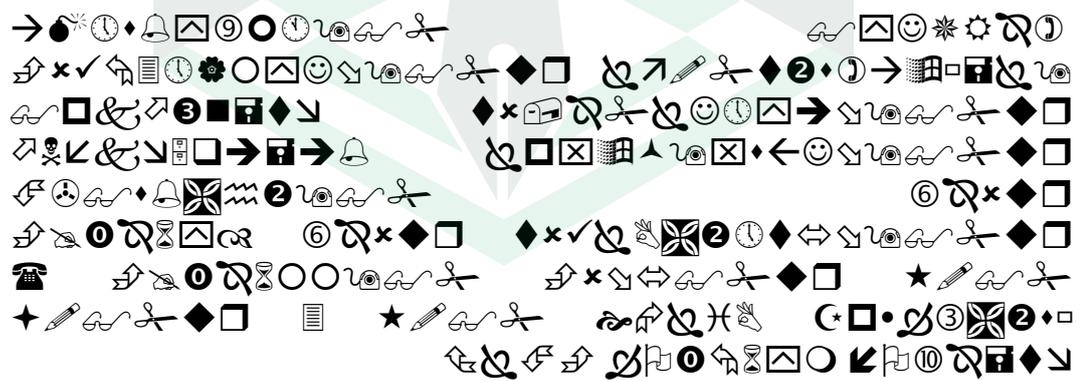
<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 248.

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 596.

dalam ayat itu merupakan orang yang meminta-minta yang semakna dengan *miski>nun*, yang diartikan sebagai serba kekurangan, tidak berharta dan tidak berpenghasilan.<sup>40</sup> Namun pada hakikatnya, yang dimaksudkan al-Qur'a>n dengan sebutan *as-sa>ila*, bukanlah wujud kongkret dari kemiskinannya, namun hanya sebatas gambaran dari fungsi organik miskin tersebut. Hal demikian dapat di tinjau dari definisi tentang makna tersebut dengan melihat kriteria-kriteria yang di informasikan oleh al-Qur'a>n.

Selain kata *as-sa>ila* ada pula istilah semakna dengan kata *miski>nun* yang pendapat para ulama sering berbeda pengertian tentang kedudukan keduanya, seperti berikut ini:

c. *Al-faqrū/Lilfuqara>i* (hanyalah untuk orang-orang fakir), hal ini terdapat di dalam Q.S. at-Taubah/9: 60:



Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'a>n* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 1996), h. 449.

mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kata *Lil-fuqara* yaitu orang-orang yang tidak dapat menemukan peringkat ekonomi, yang dapat mencukupi mereka. *Orang-orang*, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat mencukupi mereka atau orang fakir adalah orang tidak punya dan ia berhijrah. Sedangkan miskin ialah orang yang tidak punya dan ia tidak berhijrah.<sup>41</sup> Al-Qur'a>n sendiri telah memberikan penjelasan tentang *miskin*, yaitu orang miskin yang sangat fakir, seperti yang sudah dijelaskan pada ayat sebelumnya.

Kesimpulannya bahwa kebaikan membantu yang miskin ini tidak akan tetap terbukti tanpa mau memelihara untuk saling berkasih sayang terhadap sesama, utamanya bagi orang-orang yang lemah.

## 2. Makna Kemiskinan dalam Al-Qur'a>n

Sebelum penulis menjelaskan makna kemiskinan dan yang seakar dengannya, sebagai langkah awal dalam memperkenalkan kemiskinan yang dimaksudkan al-Qur'a>n itu seperti apa, dalam tulisannya penulis mencoba sedikit membahas mengenai makna miskin.

---

<sup>41</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyu, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul *Tafsir Jalalain* (Jilid. I; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 743-744. lihat juga, *Ad-Dauru Al-Mansur* diterjemahkan oleh Abdurrahman Jalaluddin As-Suyu (Beirut; Daar Al-Fikr, tth), h. 222.

Miskin Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* adalah tidak berharta benda dalam arti serba kekurangan, papa dan sangat miskin.<sup>42</sup> Kata miskin tersebut, berasal dari bahasa Arab yaitu *miski>nun* yang berarti tidak mampu.<sup>43</sup>

Ternyata makna miskin sangatlah luas, selain dari makna di atas dalam bahasa lain pun juga dijelaskan dengan sebutan yang berbeda namun dengan maksud yang tidak jauh berbeda.

Termasuk dalam bahasa *Inggeris*, kata kemiskinan tersebut diistilahkan dengan *poor* dan atau *proverty* (kemiskinan).<sup>44</sup> Dalam hal ini, Ahmad Amin menjelaskan bahwa kemiskinan yang menghinakan, artinya rumah yang lusuh, hidup dengan penyakit yang mengerikan, dan seseorang harus merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kemanusiaan dari jenis, bahasa, suku yang berbeda-beda, dan agar harus merasa bahwa dirinya harus berlaku lemah lembut kepada semua orang yang tidak berlaku baik. Misalnya tidaklah dinamakan kemanusiaan, jika tidak terbentuk dari keluarga yang besar, dan golongan-golongan adalah individu dalam keluarga. Maka, semuanya wajib untuk saling tolong menolong dalam menjaga perbedaan-perbedaan diantara mereka dan

---

<sup>42</sup>Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 281.

<sup>43</sup>Ahmad Najieh, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. I; Surakarta: Insan Kamil, 2010), h. 219.

<sup>44</sup>Andreas Halim, *Kamus Lengkap 1 Milyar* (Cet. I; Surabaya: Fajar Mulya), h. 477.

senantiasa menciptakan suasana yang baik dalam berkemanusiaan secara menyeluruh.<sup>45</sup>

Secara terminologi, kata miskin menurut Muhammad Fethullah Gulen adalah miskin tidak bisa dilihat sebagai musibah, namun kemiskinan sesuai dengan tempatnya termasuk nikmat terbesar Allah swt., Rasulullah, Muhammad saw., dengan kehendaknya sendiri memilih kemiskinan, termasuk Khalifah Umar Ibn Al-Khattab Ra. Hidup dalam kondisi miskin. Ia hanya mengambil sekadar untuk menyambung hidup, tidak lebih.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa miskin adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, dengan kata lain bahwa miskin adalah tidak cukup untuk menutupi kebutuhan hidupnya.<sup>47</sup>

Kata *miskīn* terambil dari kata *sakana* yang berarti orang yang memerlukan sesuatu, orang yang tidak berharta dan serba kekurangan. Menurut Quraish Shihab miskin diartikan sebagai orang yang memerlukan sebagai miskin yang harus dibantu.<sup>48</sup>

Pendekatan al-Qur'an menggunakan kata *miskīn* karena di dalamnya dapat menampung perbedaan kedudukan. Dia juga memberikan kemiskinan dan kesempitan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Hanya saja, tidak dimungkiri

---

<sup>45</sup>Ahmad Amin, *Kitaab Al-Akhlaq* diterjemahkan oleh H. Hasan Aminuddin dengan judul *Kitab Akhlaq* (Cet. I; Kairo (Da'ir al-Kutub al-Misriyah, tt): Quntum Media, 2012), h. 121.

<sup>46</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *As'ilatu Al-'Ashar Al-Muhayyirah* diterjemahkan oleh Fauzi A. Bahreisy dengan judul *Islam Rahmatan Lil 'Alamiin* (Cet. I; Jakarta: Republika Penerbit, 2011), h. 59.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan, op. cit.*, h. 449.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 449.

adanya beberapa sebab. Misalnya kondisi keluarga, kemampuan seseorang, kecerdasan, dan kecakapannya dalam mendapatkan dan mengembangkan harta, serta pengetahuan tentang cara mengambil keuntungan dalam setiap kondisi dan situasi. Kendati demikian, bisa saja Allah tidak memberikan harta kepada mereka yang sebenarnya memiliki potensi dan kemampuan.<sup>49</sup> Dari kata miskin dalam pengertian serba kekurangan inilah maka kita mengenal istilah kemiskinan.

Secara umum kemiskinan diartikan sebagai tidak berharta benda. Menurut H. Fachruddin Hs, kemiskinan diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan atau sangat tidak mampu. Ada yang berpendapat, bahwa miskin adalah orang yang ada sedikit harta dan tenaga, tetapi penghasilannya jauh dari mencukupi.<sup>50</sup> Dalam bahasa al-Qur'a>n digunakan beberapa kata diantaranya dari akar kata *sakana*, dan *miski>nun*. Dari arti yang telah dipaparkan dapat dimengerti bahwa kemiskinan adalah bertenaga, tetapi penghasilannya jauh dari mencukupi dan miskin yang memerlukan sesuatu yang harus dibantu. Hal ini tampak pada Q.S. al-Haqqah/69: 34:



Terjemahnya:

Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *op. cit.*, h. 57.

<sup>50</sup>H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'a>n* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 353.

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 567.

Selain istilah miskin, ada pula kata yang seakar dengannya, yakni istilah fakir terdapat juga di dalam al-Qur'a>n namun kendatipun kedua istilah itu sering dijumpai secara bersamaan, dapat kita lihat di dalam Q.S. al-Balad/90: 16, tentunya memiliki persamaan dengan makna yang tidak dapat dipisahkan.



Terjemahnya:

Atau orang miskin yang sangat fakir.<sup>52</sup>

Artinya fakir yang amat dan tubuhnya menjadi tempat menempelnya debu. Ibnu Abbas berkata sebagaimana diungkapkan oleh Abu> al-Fida>' Ismai>l: *Dza>h matrabah* artinya yang terlantar di jalan-jalan, tidak mempunyai rumah, dan tiak ada sesuatu pun yang melindungi dirinya dari debu.<sup>53</sup>

Ibnu Abu Hatim berkata sebagaimana diungkapkan oleh Abu> al-Fida>' Ismai>l: maksudnya adalah orang asing yang jauh dari negerinya. Ikrimah berkata sebagaimana diungkapkan oleh Abu> al-Fida>' Ismai>l: maksudnya adalah orang miskin yang mempuyai utang dan sedang membutuhkan. Said bin Jabair berkata sebagaimana diungkapkan oleh Abu> al-Fida>' Ismai>l: maksudnya adalah orang sebatangkara yang tidak memiliki siapa pun.<sup>54</sup>

Ulama berbeda pendapat dalam mengungkapkan definisi miskin dan fakir ini. Waqi, Ibnu Jari>r, As'as dan Hasan sebagaimana dikatakan oleh Jumal Ahmad, berpendapat "bahwasanya yang disebut dengan fakir ialah orang yang tidak punya apa-apa sedangkan ia hanya berpangku tangan dirumahnya,

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 595.

<sup>53</sup>Abu> Al-Fida>' Ismai>l Ibnu Kasji>r al-Quraisyi> al-Dimasyqi>, *op. cit.*, h. 212.

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 212.

sedangkan miskin ialah orang yang tidak punya tetapi ia masih berusaha untuk mencukupi kehidupannya”.<sup>55</sup>

Mujahid sebagaimana dikatakan oleh Jumal Ahmad, fakir ialah orang tidak punya tetapi ia tidak meminta-minta, sedangkan miskin ialah orang tidak punya dan ia meminta-minta.<sup>56</sup>

Dengan demikian, dalam pengertian kemiskinan dan yang seakar dengannya tidak disebutkan makna yang jelas tentang kedua istilah tersebut. Oleh karena itu, masalah perumusan apa yang dimaksud dengan kemiskinan ini, tergantung pada ijtihad manusia, yang selalu berubah dari masa ke masa, karena ukuran-ukuran yang digunakan untuk merumuskan suatu makna yang abstrak dan berubah-ubah pula. Kemiskinan adalah suatu hal yang abstrak, karena itu sangatlah sulit untuk memberikan defenisi yang lengkap mengenai kemiskinan.<sup>57</sup>

### ***C. Sebab-Sebab Timbulnya Kemiskinan dalam Al-Qur'a>n***

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa al-Qur'a>n mengisyaratkan makna-makna yang sepadan yang menginformasikan kepada kita semua, tentang miskin dapat dikatakan sebagai suatu peringatan, ujian/cobaan, dan sebagai nikmat (derajat dan kedudukan di sisi Allah swt).

Dalam hal ini, peneliti mencoba mengidentifikasi upaya-upaya pengentasan kemiskinan dalam al-Qur'a>n. Namun terlebih dahulu, disini penulis akan mengemukakan tiga penyebab timbulnya kemiskinan, sehingga akan

---

<sup>55</sup><http://www.google.com/Jumal-Ahmad-Tafsi>r-Surah-At-Taubah-ayat-60>. diakses pada, 07-27-2010.

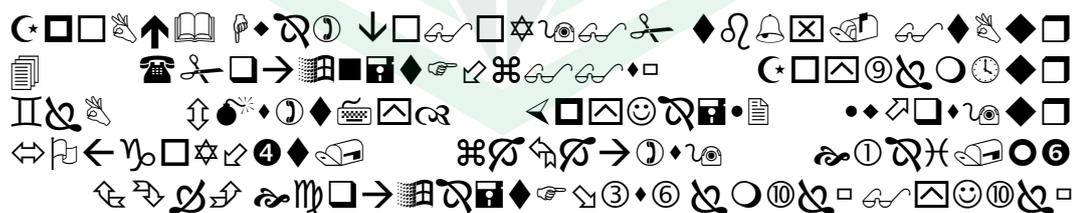
<sup>56</sup>*Ibid.*,

<sup>57</sup><http://www.google.co.id/search?client-ms-kemiskinan-dalam-al-qur'a>n-mobile-gws-lite>. diakses pada, 10-2012.



Untuk mereka yang melakukan pemborosan itu harus diberikan sanksi, “*sudah ada ketentuan azab.*” Sanksi atas pelanggaran dalam bentuk miskin, sakit yang tidak kunjung sembuh, dan sebagainya. Sebab, setiap aturan dalam menegakkan ketertiban dan mewujudkan kesejahteraan memerlukan sanksi bagi pelanggar-pelanggarnya. Bila sanksi tidak ada atau sanksi ada tetapi tidak ditegakkan akan berdampak buruk bagi penegakan ketertiban tersebut. Azab dan peringatan disediakan oleh Allah agar rasa keadilan manusia terpelihara dan tumbuh dengan baik dan beramal *sha>lih* mendapat pengayoman yang layak.<sup>61</sup>

Namun pada diri manusia masih ada sifat keegoisan yang sering kali nampaknya perbedaan dan pelanggaran (pemborosan) yang sering mereka lakukan, sehingga tidak heran sering muncul yang namanya permusuhan bahkan yang menyebabkan perselisihan diantara sekelompok manusia itu sendiri yang mengakibatkan azab serta murka Allah itu datang kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Yunus/10: 19:



Terjemahnya:

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, Kemudian mereka berselisih. kalau tidaklah Karena suatu ketetapan yang Telah ada dari Tuhanmu dahulu, Pastilah Telah diberi Keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.<sup>62</sup>

<sup>61</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsi>r Al-Qur'a>n Hikmatun Bali>ghah* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2015), h. 90-91.

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 210.

Pada hakikatnya perbedaan pada setiap mereka itu merupakan sifat yang alami yang di ciptakan oleh Allah, dengan tujuan bahwa perbedaan itu hendaklah di gunakan sebagai jalan untuk saling memperingati satu sama yang lainnya. Dan keragaman itu mengandung manfaat yang sangat besar. Meskipun demikian hendaklah sekalian mereka ini harus ingat bahwa mereka tergolong kaum yang diberi ujian.

Agama adalah salah satu fungsi untuk mengingatkan dan menunjukkan di antara manusia itu sebagai landasan kesadaran, ketaatan, peringatan untuk tidak berbuat boros yang tidak akan terjadi apabila kesemuanya itu mengacu pada nilai-nilai kebijakan yang berasaskan petunjuk al-Qur'a>n dan sunnah.

Dengan demikian, kedatangan Islam dengan al-Qur'a>n sebagai kitab sucinya, selain memberi petunjuk dalam arti sesuai dengan fitrah kejadian manusia yang paling dasar juga mengandung misi untuk memberikan peringatan, secara khusus agar tidak melakukan pemborosan.

## 2. Kemiskinan Natural

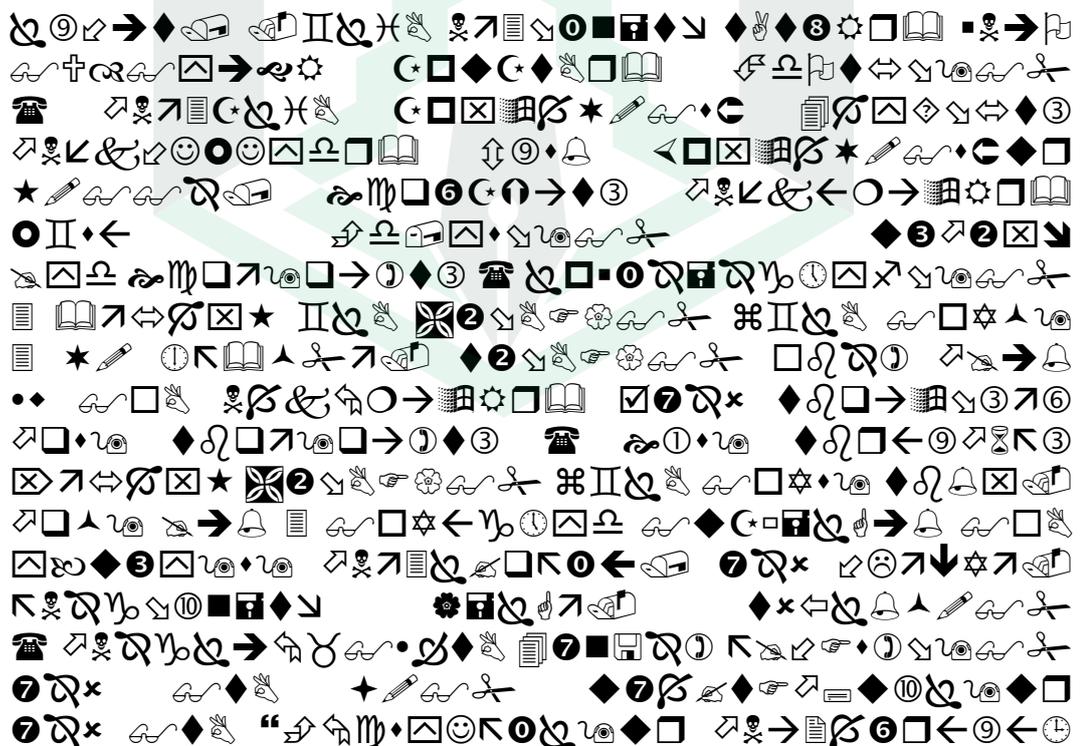
Kemiskinan natural adalah keadaan miskin yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah, yang berkaitan dengan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang mengitarinya, misalnya faktor iklim, kesuburan tanah, dan bencana alam.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Ibadah dan Kerja* (PSQ), <http://psq.or.id/artikel/ibadah-dan-kerja>. diakses pada, 21-10-2012.

Tentang bencana alam ini, mengemukakan berbagai pembahasan. Yang segera muncul dalam benak berkenaan dengan (kemiskinan sebagai ujian) ini adalah mengapa ujian ini harus ada. Kita menguji seseorang untuk mengetahui apa yang tidak kita ketehai berkenaan dengan *ihwalnya*, apakah Allah swt., Memerlukan ujian seperti ini kepada para hamba-Nya, padahal Dia maha mengetahui segala hal yang tersembunyi bagi-Nya, dan akan diketahui melalui ujian ini. Jawabannya, adalah konsep ujian Allah berbeda dengan ujian manusia.<sup>64</sup>

Dalam lebih dari dua puluh tempat, al-Qur'a>n berbiacara tentang ujian-ujian Ilahi, sebagai hukum alam yang tidak berubah, untuk memunculkan kekuatan yang terpendam dan mengubahnya dari potensi menjadi tindakan. Salah satu contoh pada ayat ke-154, Q.S. al-'Imra>n/3:



<sup>64</sup>Nasir Makarim Syirazi, *Tafsi>r Nemu>neh* diterjemahkan oleh Akmal Kamil dengan judul *Tafsi>r Al-Ams|a>l* (Cet. I; Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015), h. 626.



Terjemahnya:

Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu, mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah maha mengetahui isi hati.<sup>65</sup>

Selanjutnya, ujian Ilahi itu dimaksudkan untuk mendidik hamba-hambanya. Sebagaimana emas menjadi murni dari segala noda setelah diletakkan pada pendulangan, demikian pula manusia menjadi jernih dan bersih dalam kesabaran menghadapi berbagai musibah, dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kesulitan dan rintangan.<sup>66</sup>

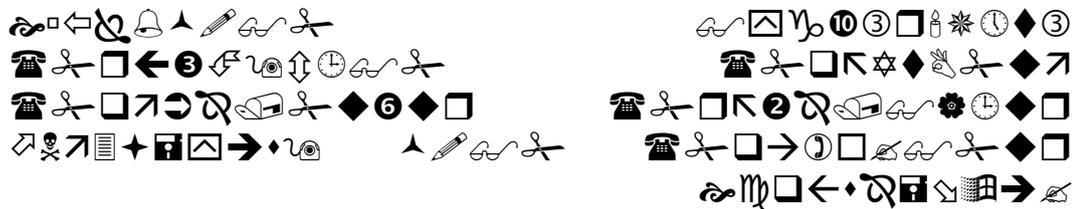
Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin. Sungguh semua urusannya adalah baik, dan yang demikian itu adalah tidak dimiliki oleh siapapun kecuali oleh orang mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat musibah (ujian), ia bersabar

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 180.

<sup>66</sup>Nasir Makarim Syirazi, *op. cit.*, h. 626.

dan itupun suatu kebaikan baginya.<sup>67</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan Q.S. ali-

‘Imra>n/3: 200:



Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siap (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.<sup>68</sup>

Dalam penjelasan ayat diatas bahwa kualifikasi orang-orang yang sabar dengan keadaannya yang miskin dan kesulitan lagi bersyukur kepada Allah, maka Allah swt. Akan memberinya petunjuk di dunia dan di akhirat. Menurut para ulama bahwasanya iman itu ada dua bagian, sebagian adalah sabar menjalani ujian dan cobaan (kemiskinan) dan sebagian lagi adalah syukur.<sup>69</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seseorang akan tahu hakikat kemiskinan apabila ia menyadari hal itu sebagai bencana dari Allah swt., Kemudian dengan kesabaran ia bisa melaksanakan perintah-Nya dan menahan dirinya dari apa yang dilarang-Nya.

### 3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah keadaan miskin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan perbuatan manusia, misalnya penjajahan pemerintahan yang otoriter dan militeristik, pengelolaan keuangan publik yang

<sup>67</sup>Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Al-Qawa>'idu Al-Fiqhiyyah* diterjemahkan oleh Dzeni Moefreni dengan judul *Syarah 'Aqi>dah Ahlusunnah Wal Jama>'ah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Sya>fi'i>, 2004), h. 594.

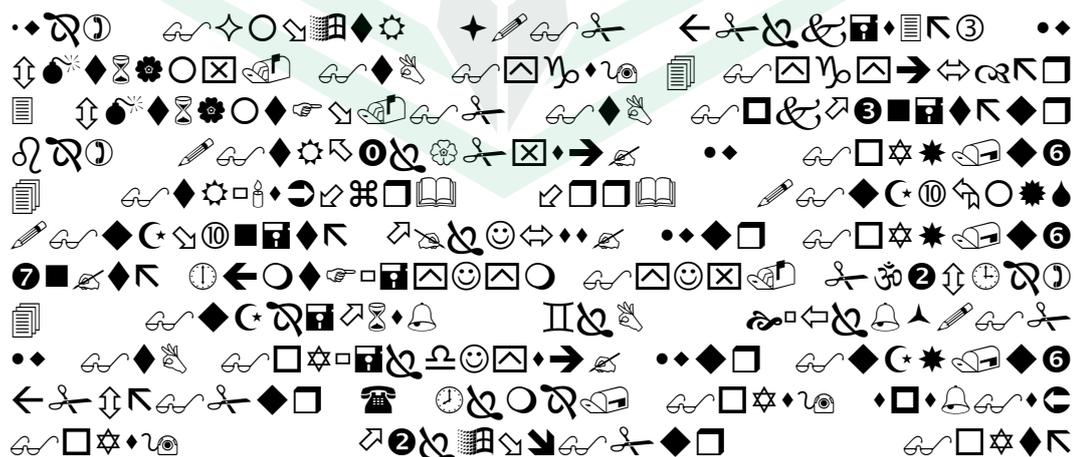
<sup>68</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 199.

<sup>69</sup>Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 595.

sentralistik, merajalelanya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kebijakan ekonomi yang tidak adil, serta perekonomian dunia yang lebih menguntungkan kelompok Negara tertentu.<sup>70</sup>

Keadaan demikian itu merugikan golongan-golongan tertentu mereka berada dalam keadaan yang tidak layak (miskin). Sehingga sebuah keharusan untuk peduli kepada mereka baik dari sisi harta maupun kondisi fisiknya. Disimpulkan satu kaidah hukum bahwa: orang yang berbuat baik kepada orang lain dengan dirinya, hartanya, atau lainnya, kemudian akibat kebbaikannya itu muncul kekurangan atau kerusakan, maka dia terlepas dari tanggung jawab. Bagi orang yang berbuat baik, tidak bisa disamakan dengan orang yang bersalah, dia berbeda dengan orang yang melampaui batas dan berlebihan, yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut.<sup>71</sup>

Penjelasan di atas sepadan dengan makna yang terkandung dalam al-Qur'a>n, yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 286:



<sup>70</sup><http://www.google.co.id/search?client-ms-kemiskinan-dalam-al-qur'a>n-mobile-gws-lite>. diakses pada, 11-07-2009.

<sup>71</sup>Sa'i>d bin A>li bin Wahaf al-Qahthani, Shola>tul Mu'mi>n diterjemahkan oleh Ahmad Anis dengan judul *Shala>h Al-Mu'mi>n; Menyempurnakan yang Wajib dengan yang Sunnah* (Cet. I; Jakarta Timur: Mu'assasah al-Jurasi> Riyadh, 2008), h. 238.



Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."<sup>72</sup>

Asal dari perintah dan larangan adalah suatu yang tidak memberatkan siapapun, bahkan merupakan penenang jiwa, penyegar raga, dan penolak bahaya. Allah swt., menetapkan perintah bagi para hamba-Nya sebagai tanda kasih sayang dan kebaikan dari-Nya. Untuk itu, jika muncul kesulitan dalam pelaksanaan *taklif* maka muncullah keringanan dan kemudahan, yakni dengan penghapusan *taklif* itu baik secara keseluruhan maupun sebagainya. Keringanan itu bisa dilihat contohnya pada orang sakit, musafir, orang yang sedang mengalami kesulitan (kemiskinan), ketakutan, dan lain-lain.<sup>73</sup>

Ayat yang menerangkan hal ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'a>n.

Antara lain, Allah swt., Berfirman,



<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 49.

<sup>73</sup>Sa'>d Bin A>li Bin Wahaf al-Qahthani, *op. cit.*, h. 239.



Dari penjelasan di atas kita ketahui bersama bahwasannya al-Qur'a>n hanya memberikan ciri-ciri yang digambarkan sebagai tugas dan fungsi organik kemiskinan, bukan gambaran kongkrit tentang wujud miskin tersebut. Kriteria di atas dijelaskan pula dalam ayat lain yakni pada Q.S. an-Nisa>'/4: 28:



Terjemahnya:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia di jadikan bersifat lemah.<sup>75</sup>

Makna ayat di atas mengandung keringanan atau manusia sebagai makhluk yang lemah. Ayat di atas tidak menyebutkan kriteria miskin yang taat, namun mengacu kepada miskin sebagai kedudukan di sisi Allah. Sekalipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan istilah kemiskinan, namun dengan melihat kriteria yang sama yang disebutkan dalam ayat tersebut, maka miskin yang dimaksud adalah miskin yang harus dibantu.

Namun, penelitian ini hanya membahas tentang kemiskinan dalam pandangan al-Qur'a>n, dan Quraish Shihab mengenai kemiskinan. Maka ciri apa yang spesifik membedakan maksud tersebut tidak di sebutkan secara rinci. Pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk mengekspresikan isyarat dalam al-Qur'a>n yang banyak menunjukkan masalah kemiskinan pada kehidupan masyarakat. Sekaligus sebagai upaya merekonstruksi pengentasan kemiskinan yang dimaksudkan di dalam al-Qur'a>n. Hal ini dikarenakan eksistensi kehidupan orang-orang miskin ini seolah-olah semakin meningkat dengan pengaruh persepsi

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 83.

masyarakat yang salah mengenai miskin yang tidak berpenghasilan (bermalas-malasan), dan pembodohan diri sendiri.

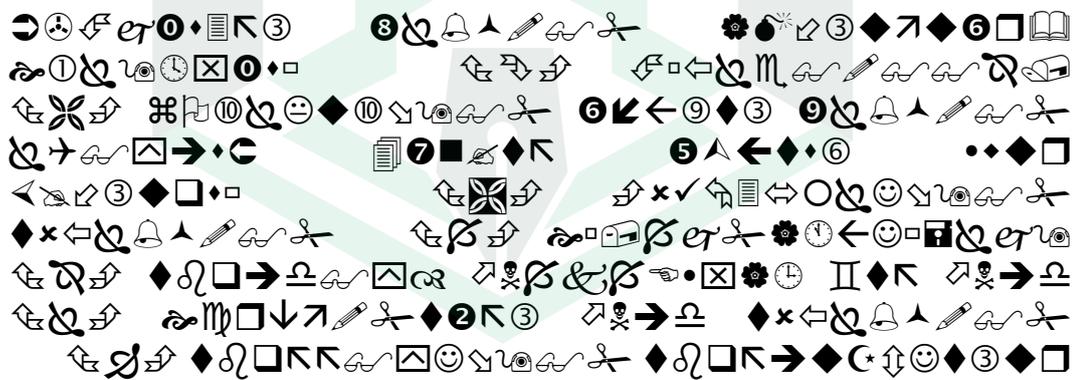


**BAB IV**  
**KEMISKINAN MENURUT PEMIKIRAN**  
**M. QURAIISH SHIHAB**

**A. Pandangan Al-Qur'a>n Tentang Kemiskinan**

Al-Qur'a>n dan hadi>s| tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan. Namun, al-Qur'a>n dengan tegas menjelaskan mengenai siapakah diantara mereka yang lebih layak untuk dibantu. Sebagaimana Quraish Shihab menggolongkan kemiskinana ini sebagai orang yang memerlukan bantuan untuk mencukupi kebutuhannya dan harus diberikan bantuan.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menguraikan tentang pandangan al-Qur'a>n mengenai kemiskinan, khususnya yang ditegaskan dalam Q.S. al-Ma'u>n/107: 1-7:



Terjemahnya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'a>n Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Jakarta: Pondok Yatim Al-Hilal, 2010), h. 602.

Al-Mara>ghi> ketika menafsirkan ayat *wa la> yahuddu 'ala> th}a'a>m al-miski>n* yang dikategorikan sebagai orang yang mendustakan agama, dalam hal ini digolongkan kepada dua tipe manusia yaitu orang yang menghina kaum lemah dan bersikap sombong terhadap mereka, dan orang yang bakhil karena kekayaannya enggan memberikan sebagian hartanya kepada orang miskin dan membutuhkan.<sup>2</sup> Sedangkan, Ibnu Kas|i>r menafsirkan maksudnya ialah orang miskin yang tidak memiliki apa pun dan tidak bisa mencukupi kebutuhan dirinya sendiri.<sup>3</sup> Yang seharusnya mereka saling mengajak memberi makan kepada mereka yang miskin, sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S. al-Fajr/89: 18:



Terjemahnya:

Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.<sup>4</sup>

Terdapat informasi mengenai orang yang diberikan catatan amalnya di akhirat nanti dari sebelah kiri, kemudian ia dimasukkan ke dalam api neraka yang bernyala-nyala. Setelah itu ia dililit rantai panjangnya tujuh hasta yang menjadi penyebabnya demikian adalah karena ia tidak beriman kepada Allah swt., dan tidak mau mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin.<sup>5</sup>

<sup>2</sup>Ahmad Musthafa bin Muhammad bin 'Abdul Mun'im Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Maroghi>* diterjemahkan oleh W Loeis dengan judul *Tafsi>r Al-Mara>ghi>* (Mesir: Musthafa al-Ba'i>y al-Halabi>y wa awla>dihi>, 1946) juz 30, h. 249.

<sup>3</sup>Abu> Al-Fida>' Ismai>l Ibnu Kas|i>r al-Quraisyi> al-Dimasyqi> diterjemahkan oleh Farizal Tirmizi dengan judul *Tafsi>r Juz 'Amma min Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-'Azhi>m* (Cet. XVI; Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 355.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 593.

<sup>5</sup>Abuddin Nata, dkk, *Kajian Tematik Al-Qur'a>n Tentang Kontruksi Sosial* (Bandung: Angkasa Raya, 2008), h. 154-155.

Secara nyata, menurut penulis sebagaimana dikatakan oleh Mufdil Tuhri, bahwa ancaman Allah dalam ayat di atas ini bagi mereka tersebut adalah digolongkan kepada orang-orang yang mendustakan agama. Semestinyalah kesadaran akan adanya ancaman Allah bagi orang-orang yang malas menunaikan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan orang yang tidak mampu bagi orang-orang yang berkecukupan menjadi motivasi individual dalam melestarikan hak-hak kaum miskin.<sup>6</sup>

Dari pemaparan ayat tersebut di atas pada umumnya para ulama khususnya para ulama tafsir sebagaimana dikatakan oleh Mufdil Tuhri, berpendapat bahwa kemiskinan ialah orang-orang yang tidak mampu yang membutuhkan dan harus dibantu. Pada prinsipnya bahwa orang miskin adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>7</sup>

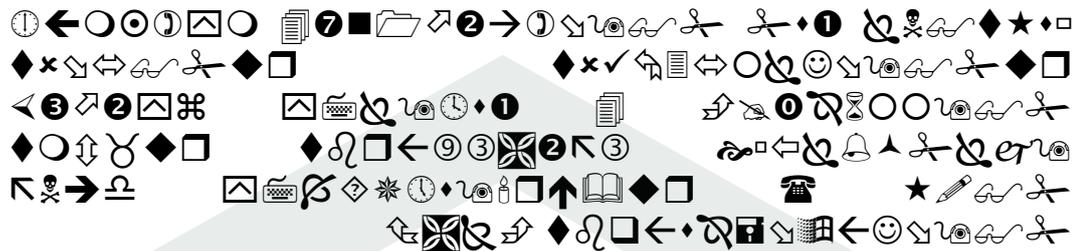
Dalam upaya mengidentifikasi pandangan al-Qur'a>n tentang kemiskinan terlebih dahulu disini penulis akan mengemukakan maksud al-Qur'a>n mengenai kemiskinan, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas bahwa Allah swt., melalui firmanNya menegaskan kepada umat manusia untuk tidak berbuat kebakhilan dan enggan untuk memberikan sebagian hartanya kepada mereka yang membutuhkan, jadi sudah sangat jelas pandangan al-Qur'a>n tentang kemiskinan, yaitu mereka sebagai miskin membutuhkan bantuan dan miskin yang harus dibantu.

---

<sup>6</sup><http://www.mufdiltuhri.co.id/kemiskinan-jadi-masalah-terbesar-dunia>. diakses pada, 21-10-2012.

<sup>7</sup>*Ibid.*,

Berkaitan dengan konteks bantuan, al-Qur'a>n menerangkan bahwa orang yang peduli terhadap problem kemiskinan akan memperoleh tingkatan kualitas iman yang tinggi, sehingga ia berhak mendapat predikat sebagai orang yang sukses (*al-muflihu>n*). Berkenaan dengan janji Allah ini. Al-Qur'a>n menegaskan di dalam Q.S. ar-Ru<m/30: 38:



Terjemahnya:

Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>8</sup>

Menurut Jalaluddin As-Suyu>ti> sebagaimana dikatakan oleh Mufdil Tuhri, bahwa orang-orang yang digolongkan sebagai *muflihu>n* ini adalah mereka yang memperoleh surga dan terbebas dari api neraka.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya yang di maksudkan dengan kemiskinan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt., pada ayat di atas, adalah mereka yang serba kekurangan, mereka yang lemah, dan seharusnya bagi mereka yang banyak harta untuk saling mengajak membantu bagi mereka yang miskin. Dan membantu bagi orang miskin itu merupakan ciri orang yang memperoleh iman yang tinggi disisi

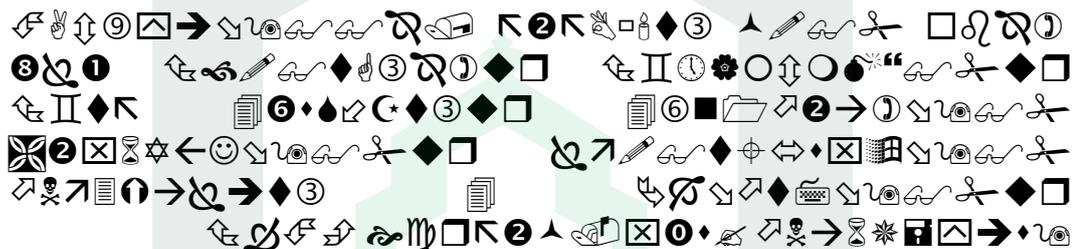
<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 404.

<sup>9</sup>Jalaluddin As-Suyu>ti> dan Jalaluddin al-Mahalli>, *Tafsi>r Jalalain* (al-Makhtab Syami>lah), diambil dari Artikel dalam website: <http://psq.or.id/artikel/tafsir-jalalain>. diakses pada 21-10-2012.

Allah. Selain dari pada itu, orang mukmin yang suka membantu/menolong juga memiliki karakteristik tertentu:

1. Beriman

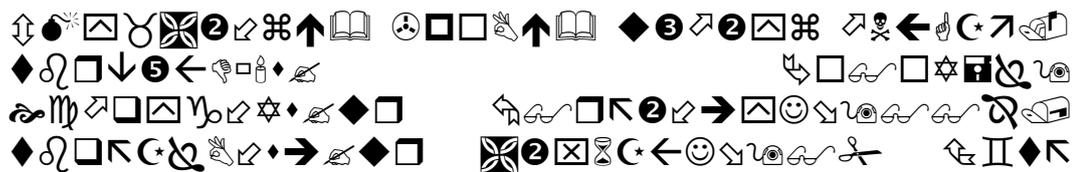
Banyak kata yang dimulai dengan sebutan orang-orang beriman dalam al-Qur'a>n, selalu diiringi kata (dan yang beramal saleh) itu merupakan salah satu karakteristik Islam yang sangat memotivasi manusia beriman untuk berbuat baik (plus juga bersikap adil dan menyantuni kerabat dekat/miskin).<sup>10</sup> Hal ini, termaktub di dalam Q.S. an-Nahl/16: 90:



Terjemahnya:

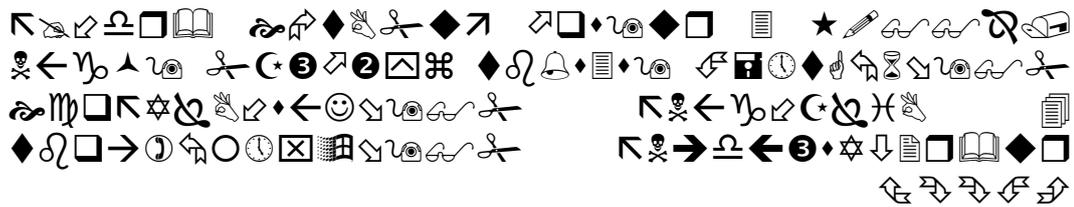
Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>11</sup>

Manusia yang baik (bermanfaat bagi orang lain) menurut al-Qur'a>n adalah mereka yang di topang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah swt.. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. A>li-'Imra>n/3: 110:



<sup>10</sup>Drs. H. Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'a>n* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 206.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 277.



Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>12</sup>

## 2. Keseimbangan

Ciri-ciri manusia yang di tinggikan derajatnya disisi Allah swt., di dalam al-Qur'a>n sebagaimana disebutkan dalam Q.S. A>li-'Imra>n/3: 110, yang kedua adalah manusia yang memiliki prinsip hidup berkeseimbangan.

Prof. Farid Wajdi sebagaimana yang dikatakan oleh Basri Iba Asghary, mengemukakan pendapatnya bahwa manusia itu terdiri dari jasad dan roh, dua tabiat yang berlawanan disatukan Allah ke dalam satu tubuh untuk masa tertentu.<sup>13</sup>

Apabila seorang manusia ketebalan jasadnya, maka kekuatan rohaninya akan kalah atau sifat-sifat kehewanannya mengalaahkan sifat-sifat rohaniannya. Untuk memperoleh keinginan-keinginan jasmaniah ia tidak peduli apa pun yang dikerjakannya. Lebih enak dan manis baginya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang hina dina, rendah dan tercela. Orang yang kuat faktor kehewanannya sangat rakus kepada harta (tidak memperhatikan kehidupan kaum miskin) dan congkak dalam kekuasaan (merendahkan yang lemah), serta hidupnya seolah-olah untuk

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 64.

<sup>13</sup>Drs. H. Basri Iba Asghary, *op. cit.*, h. 90.

makan.<sup>14</sup> Sehingga pada dasarnya manusia sangat membutuhkan keseimbangan pada diri dan kehidupannya.

Harta memang acapkali dapat menumbuhkan kebanggaan (bahkan kesombongan) kepada seseorang. Bagi orang yang berpandangan materialis harta bagi mereka dapat menyelesaikan segalanya. Dapat dijadikan sarana untuk berbicara lancar, karena setiap orang akan mendengar ucapannya. Atau dapat dijadikan alat untuk membunuh seseorang, dengan cara mengupah orang lain. Karena menyadari adanya bahaya itulah, Islam selalu memperingatkan umatnya: hati-hatilah dengan harta (dan juga) istri dan anak-anakmu. Dari sanalah kadang-kadang bermula timbulnya fitnah dan pergunjingan. Orang yang sudah *kemaruk* dengan harta, akan berlomba mengumpulkannya dengan segala daya. Jika keinginan mengumpulkannya sudah melebihi takaran, maka perlombaan keserakahan pun dimulai. Dan itu biasanya tidak lagi mengenal batas-batas kewajaran. Upaya apa pun akan dilakukan, meskipun itu tidak sah atau menindas pihak lain secara *zhalim*.<sup>15</sup> Seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Anfal/8: 28:



Terjemahnya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 90.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 204.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 180.

Hal demikian terjadi di karenakan nilai-nilai keimanan itu condong terkikis habis terkalahkan dengan gemerlap kehidupan dunia yang sementara ini, budaya Barat yang masuk dikalangan kita kini semakin merajalela yang semakin gencar untuk menghancurkan ummat Islam, maka dari itu yang harus di lakukan untuk membentengi diri kita, keluarga kita, saudara kita dari gangguan itu hendaklah kita kembali pada aturan serta ajaran pokok, ajaran dasar yaitu kembali kepada al-Qur'a>n dan sunnah.

Hadirnya pandangan al-Qur'a>n tentang kemiskinan ini diharapkan mampu menciptakan perilaku yang positif yang senantiasa membantu mereka yang kurang mampu lagi sakit (miskin), karena sesungguhnya yang paling baik diantara manusia adalah mereka yang banyak manfaat bagi sesama manusia, serta berpegang kepada tali agama Allah swt., karena di dalam konsep tersebut banyak memerintahkan dan memberikan contoh serta motivasi hidup kita agar semakin terarah kepada mereka yang butuh bantuan.

Keimanan merupakan pokok yang harus di pegangi ummat ini dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hanya sementara ini, agar hidup lebih berkah. barulah akan faham dengan petunjuk Allah Swt. Ketika ummat ini mengiinkan kehidupan yang baik, saling tolong menolong, menyambung silaturahmi dengan baik, maka hendaklah mengaplikasikan nilai-nilai positif yang dapat mendatangkan ridho dan karunia Allah kepada kita semua.

### ***B. Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Kemiskinan***

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemiskinan sering memunculkan perilaku dan sikap negatif. Hal demikianlah yang kemudian menjadi perhatian khusus M.

Quraish Shihab, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kemiskinan dan terhadap perilaku negatif yang ditimbulkan oleh kemiskinan. Dalam hal ini Quraish Shihab mendobrak persepsi kebiasaan orang-orang miskin yakni berpandangan bahwa miskin sebagai penyucian diri, bermalas-malasan, dan berdiam diri tanpa ada usaha yang dilakukan.

Al-Qur'a>n menunjukkan ada delapan kata yang berkenaan dengan makna kemiskinan. istilah-istilah tersebut adalah *mahru>m*, *sa>il*, *imla>q*, *faqi>r*, *miski>n*, *ba>'isa*, *qa>na'ah*, dan *mu'tara*.<sup>17</sup> Menurut penulis, ada yang menarik dan sangat penting diperhatikan dalam penafsiran Quraish Shihab mengenai topik di atas. Dalam hal ini, penulis mencoba memberikan gambaran tentang penafsiran Quraish Shihab mengenai kemiskinan, sebagaimana Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsi>r al-Mishba>h.

Kata *miski>n* dengan berbagai derivasinya sebagaimana dikatakan oleh Lana Qirana.<sup>18</sup> Disebut dalam al-Qur'a>n sebanyak 25 kali. Kata *faqi>r* beserta turunannya terulang sebanyak 13 kali. Kata *imla>q* dan *mahru>m* masing-masing tercatat sebanyak 2 kali. Kata *sa>ila* dengan ragamnya terulang 4 kali. Dan terakhir kata *qa>na'ah*, *mu'tara*, dan *ba>'isa* masing-masing disebutkan sekali saja.<sup>19</sup> Begitu banyak istilah miskin yang disebutkan di dalam al-Qur'a>n, namun disini penulis hanya memfokuskan pada kata miskin dari sudut pandang (penafsiran) Quraish Shihab. Karena pada dasarnya, dalam tafsi>r al-Mishba>h

---

<sup>17</sup><http://lanaqirana.blogspot.co.id/istilah-kemiskinan-dalam-al-qur'a>n>, diakses pada, 04-04-2011.

<sup>18</sup>*Ibid.*,

<sup>19</sup>*Ibid.*,

hanya terdapat beberapa istilah yaitu: *miski>n*, *matrabah*, *faqi>r*, dan *sa>ila*, berikut penjelasannya:

1. Kalimat *ta}’a>m al-miski>n*, terdapat dalam Q.S. al-Haqqah/69: 34:



Terjemahnya:

Dan juga Dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.<sup>20</sup>

Kalimat (*ta}’a>m al-miski>n*), makanannya orang miskin. Mengisyaratkan bahwa fakir miskin pada hakikatnya memiliki makanannya yang merupakan haknya, haanya saja makanan tersebut tidak berada ditangannya, tetapi di tangan orang yang mempunya. Siapapun yang mampu, berkewajiban menyerahkan makanan orang miskin itu yang dititipkan Allah ke tangan mereka. Yang tidak memiliki kemampuan berkewajiban mengingatkan yang mampu menyangkut hak orang miskin itu. Selanjutnya kalimat itu berpesan kepada siapapun yang memberi agar tidak menduga pemberiannya itu merupakan “sumbangan” darinya, tetapi itu adalah pengembalian hak kepada pemiliknya.<sup>21</sup>

2. Kata *miski>n* dan *matrabah*, terdapat dalam Q.S. al-Balad/90: 16:



<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’a>n Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata* (Cet. I; Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 567.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mishba>h: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’a>n* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), Jilid. 14, h. 424.

Terjemahnya:

Atau miskin yang sangat fakir.<sup>22</sup>

a. Kata *miskīn* terambil dari kata *sakana*, yang berarti mantap, tidak bergerak, tunduk, hina, dan lemah. Dari makna-makna tersebut, dapat tergambar bagaimana keadaan seorang yang dinamai miskin. Sayyid Muhammad Rosyid Ridho dalam *Tafsir al-Mana* mengemukakan dua jenis orang miskin. Pertama adalah yang tidak memiliki sesuatu, tidak pula mampu berusaha karena lemahnya. Kedua adalah yang tadinya memiliki harta, tetapi habis karena keborosannya atau karena kemalasannya mengembangkan harta yang tadinya dia miliki, atau karena perjudian atau penipuan sehingga kehilangan kepercayaan. Yang pertama hendaknya dibantu dengan materi, atau tenaga, atau diberi hak guna usaha agar dia dapat memenuhi kebutuhannya, sedang yang kedua, tidak wajib diberi bantuan materi, tetapi hendaknya terlebih dahulu diberi peringatan dan pengajaran, agar dia sadar dan dapat bangkit dari keteledoran.<sup>23</sup>

b. Kata *matrabah* terambil dari kata *tura*, yang berarti tanah. Sahabat Nabi saw., Ibnu Abbas ra., mengartikan *miskīnan dza matrabah*, dengan “orang miskin yang tidak mendapat tempat tinggal kecuali di tanah,” atau dalam istilah kita dewasa ini orang-orang yang tinggal di daerah kumuh, atau para gelandangan dan anak jalanan. Pelayanan kepada anak yatim dan kaum terlantar, walaupun dalam redaksi ayat yang ditafsirkan ini terbatas pada memberi makan, namun

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 594.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. 15, h. 284-285.

pada hakikatnya hal tersebut hanyalah sebagai salah satu contoh dari pelayanan dan perlindungan yang diharapkan.<sup>24</sup>

3. Kata *as-sa>'ila*, terdapat dalam Q.S. adh-Dhuha>/93: 10:



Terjemahnya:

Dan adapun peminta maka janganlah menghardik.<sup>25</sup>

Kata *as-sa>ila* terambil dari kata *sa-ala*, yang berarti meminta. Kata ini ditemukan dalam al-Qur'a>n sebanyak empat kali, dua di antaranya menyangkut permintaan materi yaitu pada Q.S. adz-Dza>riyat/54: 19 dan al-Ma'a>rij/70: 24-25, sedang pada ayat pertama surah al-Ma'a>rij kata *sa>-il* merupakan permintaan yang tidak berkaitan dengan materi. Kata *sa>-il* yang keempat yakni pada surah ini, sifatnya umum, dapat merupakan permintaan, bisa juga berupa informasi. Mufassir az-Zamakhshya>ri> dan an-Nai>sabu>ri misalnya memahaminya sebagai penuntut ilmu, sedang at-T}oba>ri mengartikannya sebagai “seorang yang membutuhkan sesuatu, apapun sesuatu itu, yakni baik berupa informasi, tenaga maupun materi.”<sup>26</sup>

Dalam kaitannya dengan beberapa istilah-istilah kemiskinan di atas, penulis juga menemukan beberapa makna ayat-ayat al-Qur'a>n yang berkenaan dengan kemiskinan, sebagaimana dibawah ini:

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 285.

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 596.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Mishba>h*, *op. cit.*, Jilid. 15, h. 342.

a. (Kemiskinan sebagai Ujian dan Cobaan), sebagaimana penafsiran

Quraish Shihab di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 155:



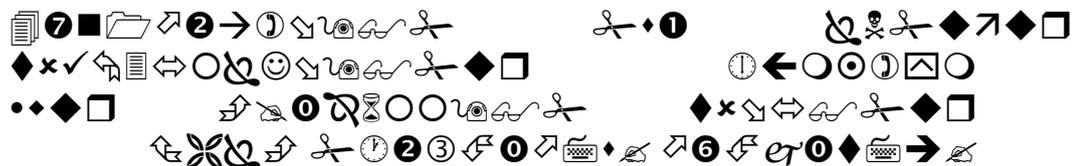
Terjemahnya:

Sungguh, kami pasti akan terus menerus menguji kamu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buah. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar.<sup>27</sup>

Ujian dan cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya “hanya sedikit”, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit (berupa miskin), karena betapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi. Bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah “untung hanya begitu..” Ia sedikit, karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.<sup>28</sup>

b. (Kemiskinan sebagai Tuntunan bagi yang Berharta), sebagaimana

penafsiran Quraish Shihab di dalam Q.S. al-Isra>’/17: 26:



Terjemahnya:

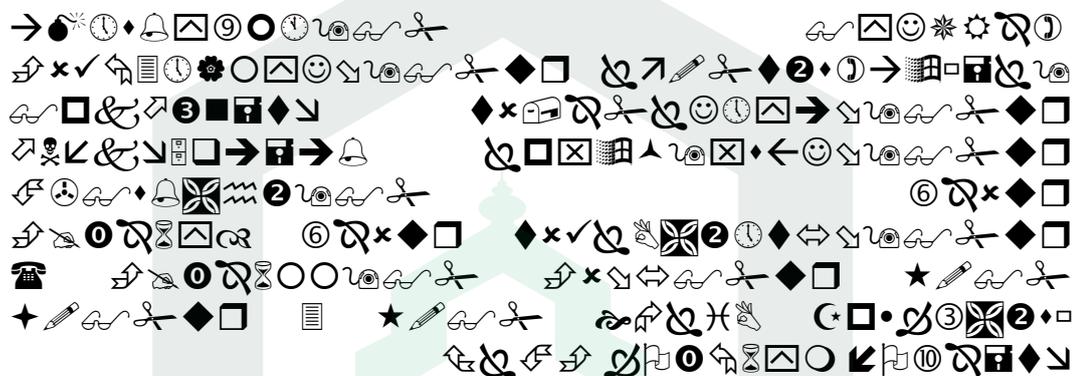
<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 24.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mishba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’a>n* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid. 1, h. 364-365.

Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, dan kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, dan janganlah menghambur secara boros.<sup>29</sup>

Dan demikian juga memberi tuntunan kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan.<sup>30</sup>

c. (Hak bagi yang Fakir dan Miskin), sebagaimana penafsiran Quraish Shihab di dalam Q.S. at-Taubah/9: 60:



Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>31</sup>

Ulama bahasa demikian juga fiqih, berbeda pendapat tentang makna fakir dan miskin. Ada sembilan pendapat yang dikemukakan oleh al-Qurtbi di dalam tafsirnya. Salah satu diantaranya ialah; fakir adalah yang butuh dari kaum muslimin dan miskin adalah orang yang butuh dari Ahl al-Kita>b (Yahudi dan

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 284.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid. 7, h. 451.

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 196.

Nasrani). Betapapun ditemukan aneka pendapat, namun yang jelas, fakir dan miskin keduanya membutuhkan bantuan karena penghasilan mereka baik ada maupun tidak, baik meminta sehingga menghilangkan air mukanya maupun menyembunyikan kebutuhan keduanya tidak memiliki kecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.<sup>32</sup>

Para ulama berdasar sekian banyak teks keagamaan menetapkan sekian syarat bagi fakir dan miskin yang berhak menerima zakat. Salah satu di antaranya adalah ketidakmampuan mencari nafkah. Tentu saja ketidakmampuan tersebut mencakup sekian banyak penyebab, baik karena tidak ada lapangan kerja, maupun kualifikasi atau kemampuan yang dimilikinya tidak memadai untuk menghasilkan kecukupannya bersama siapa yang berada dalam tanggungannya.<sup>33</sup>

Hal yang penulis ingin sampaikan setelah melihat penafsiran Quraish Shihab mengenai kemiskinan pada pembahasan sub bab ini, bahwa Quraish Shihab memandang perlunya orang lain menutupi kebutuhan pokok kaum lemah. Siapa pun yang mampu, berkewajiban menyerahkan makanan kepada orang miskin yang dititipkan Allah ke tangan mereka dan yang tidak memiliki kemampuan berkewajiban mengingatkan yang mampu menyangkut hak orang miskin itu. Walaupun dia tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepada orang miskin, maka paling tidak dia harus berupaya untuk mendorong dan menganjurkan orang lain menutupi kebutuhan kaum lemah.

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), Jilid. 5, h. 630.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 630.

### ***C. Pengentasan Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab***

Dari sudut pandang tiga ragam kemiskinan yaitu kemiskinan kultural, kemiskinan natural dan kemiskinan struktural yang melatar belakangi tumbuhnya kemiskinan dimasyarakat pada bab sebelumnya di atas yang telah penulis uraikan sebagaimana dikatakan oleh Mudil Tuhri, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya kemiskinan disebabkan oleh berbagai alasan yang berbeda-beda, dan juga tidak semata-mata disebabkan oleh kaum miskin. Sehingga upaya yang ditempuh untuk menjawab solusi M. Quraish Shihab dalam mengentaskan kemiskinan berangkat dari tiga aspek tadi.<sup>34</sup>

Faktor-faktor penting dalam melihat solusi M. Quraish Shihab dalam upaya mengentaskan kemiskinan menurut penulis sebagaimana yang dikatakan oleh Mufdil Tuhri.<sup>35</sup> ialah sebagai berikut:

#### **1. Faktor Individu**

Disini penulis mengidentifikasi upaya pengentasan kemiskinan dilihat dari pendapat Quraish Shihab yaitu faktor kewajiban individu ini, kepada beberapa hal sebagaimana dibawah ini:

a. (Perintah untuk Bekerja Keras). Allah swt., menegaskan kepada umat manusia untuk tidak bersikap malas, sebaliknya Allah senantiasa memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa bekerja dan berusaha untuk memperoleh rezeki dan anugerah dari-Nya. Bahkan al-Qur'a>n tidak memberikan peluang bagi seseorang

---

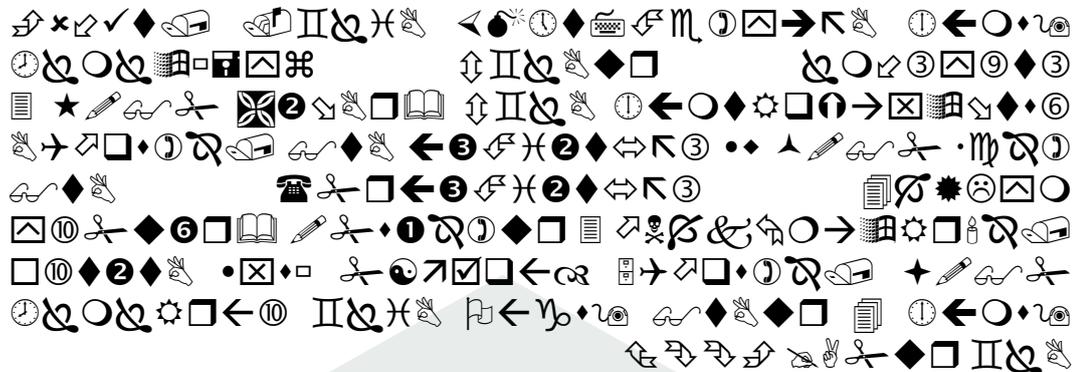
<sup>34</sup><http://www.mufdiltuhri.co.id/kemiskinan-jadi-masalah-terbesar-dunia>. diakses pada, 21-10-2012.

<sup>35</sup>*Ibid.*,



agar timbul semangat untuk maju, dan bekerja mengubah nasibnya.<sup>39</sup>

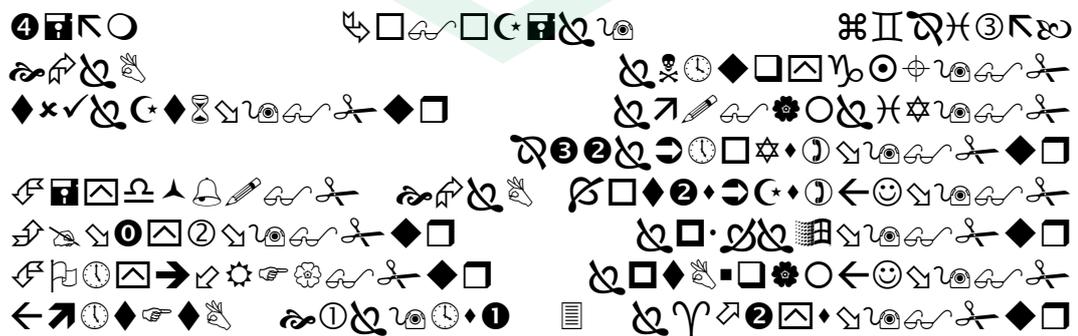
Sebagaimana firman Allah swt.,



Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. al-Ra'd/13: 11).<sup>40</sup>

Kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utama yang ditekankan oleh kitab suci al-Qur'an, karena hal inilah yang sejalan dengan naluri manusia, sekaligus juga merupakan kehormatan dan harga dirinya.<sup>41</sup> Firman Allah swt., di dalam Q.S. al-Imran/3: 14:



<sup>39</sup>Ibid.,

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 250.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 1996), h. 453.



Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.<sup>45</sup> (Q.S. Alam Asy-Syarh/94: 7-8).



Terjemahnya:

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapat di muka bumi tempat yang luas lagi rezeki yang banyak.<sup>46</sup> (Q.S. al-Nisa>'4: 100).

b. (Perintah untuk Tanggung Jawab). Kewajiban orang lain tercermin pada jaminan satu rumpun keluarga, dan jaminan sosial dalam bentuk zakat dan sedekah wajib. Sebelum penulis menguraikan sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab, perlu terlebih dahulu digarisbawahi bahwa, menggantungkan penanggulangan problem kemiskinan semata-mata kepada sumbangan sukarela dan keinsafan pribadi, tidak dapat diandalkan. Teori ini telah dipraktikkan berabad-abad lamanya, namun hasilnya tidak pernah memuaskan.<sup>47</sup>

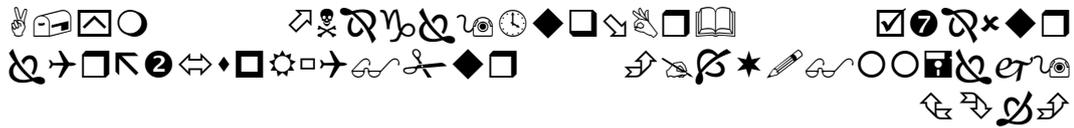
Sementara orang seringkali tidak merasa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab sosial, walaupun ia telah memiliki kelebihan harta kekayaan. Karena itu diperlukan adanya penetapan hak dan kewajiban agar tanggung jawab keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, al-Qur'a>n walaupun menganjurkan sumbangan sukarela dan menekankan keinsafan pribadi, namun dalam beberapa hal kitab suci ini menekankan hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan (lihat

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 596.

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 94.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan, op. cit.*, h. 454.

Q.S. at-Taubah/9: 60). Maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan.<sup>48</sup>



Terjemahnya:

Dalam harta mereka ada hak untuk (orang miskin yang meminta) dan yang tidak berkecukupan (walaupun tidak meminta).<sup>49</sup> Q.S. al-Dza>riyat/51: 19).

Hak dan kewajiban tersebut mempunyai kekuatan tersendiri, karena keduanya dapat melahirkan “paksaan” kepada yang berkewajiban untuk melaksanakannya. Bukan hanya paksaan dari lubuk hatinya, tetapi juga atas dasar bahwa pemerintah dapat tampil memaksakan pelaksanaan kewajiban tersebut untuk diserahkan kepada pemilik haknya. Dalam konteks inilah al-Qur’a>n menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya, dan kewajiban setiap individu untuk membantu anggota masyarakatnya.<sup>50</sup>

## 2. Faktor Lingkungan Sosial

Penulis mengidentifikasi sebagaimana dikatakan oleh Mufdil Tuhri bahwa upaya pengentasan kemiskinan menurut al-Qur’a>n dilihat dari faktor lingkungan sosial, kepada beberapa hal sebagaimana dibawah ini:

a. (Urgensi Zakat Produktif). Dalam hal ini, al-Qur’a>n walaupun menganjurkan sumbangan sukarela dan menekankan keinsafan pribadi, namun dalam beberapa hal kitab suci ini menekankan hak dan kewajiban, baik melalui

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 454-455.

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 521.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan*, *op. cit.*, h. 455.

kewajiban zakat, maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan.<sup>51</sup>

Pada kaitannya dengan informasi di atas, menurut penulis sebagaimana dikatakan oleh M. Fu'ad Abd al-Baqiy, bahwa di dalam al-Qur'an kata zakat diulang sebanyak 32 kali.<sup>52</sup> Yang hampir seluruhnya disebut setelah perintah mengerjakan shalat. Hal ini penulis sebagaimana dikatakan oleh Mufdil Tuhri, menunjukkan bahwa kedudukan perintah zakat sejajar dengan perintah shalat dan keduanya saling melengkapi. Shalat lebih menunjukkan pada hubungan vertikal dengan Tuhan, sedangkan zakat merupakan ibadah yang memuat hubungan horizontal dengan manusia secara lebih menonjol. Dengan demikian terwujudlah hubungan yang seimbang antara berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia.

Apa yang berada dalam genggaman tangan seseorang atau sekelompok orang, pada hakikatnya adalah milik Allah. Manusia diwajibkan menyerahkan kadar tertentu dari kekayaannya untuk kepentingan saudara-saudara mereka. Bukankah hasil-hasil produksi, apa pun bentuknya, pada hakikatnya merupakan pemanfaatan materi-materi yang telah diciptakan dan dimiliki Tuhan? Bukankah manusia dalam memproduksi hanya mengadakan perubahan, penyesuaian, atau perakitan satu bahan dengan bahan lain yang sebelumnya telah diciptakan Allah? Seorang petani berhasil dalam pertaniannya karena adanya irigasi, alat-alat (walaupun sederhana), makanan, pakaian, stabilitas keamanan, yang kesemuanya

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 455.

<sup>52</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfa'zh Al-Qur'a>n Al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), h. 376.

itu tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali oleh kebersamaan pribadi-pribadi tersebut, dengan kata lain “masyarakat”. Pedagang demikian pula halnya. Siapa yang menjual dan siapa pula yang membeli kalau bukan orang lain?<sup>53</sup>

Zakat merupakan hak *mustahik*, maka berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama golongan fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah swt., terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka ketika melihat golongan kaya yang berkecukupan hidupnya. Zakat sesungguhnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan yang bersifat sesaat, akan tetapi memberikan kecukupan dan kesejahteraan pada mereka, dengan cara menghilangkan atau memperkecil penyebab kehidupan mereka menjadi miskin dan menderita.<sup>54</sup>

Bukan di sini tempatnya penulis sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab, untuk menguraikan macam-macam zakat dan rinciannya, namun yang perlu digarisbawahi bahwa dalam pandangan hukum Islam, zakat harta yang diberikan kepada fakir miskin hendaknya dapat memenuhi kebutuhannya selama setahun, bahkan seumur hidup.

---

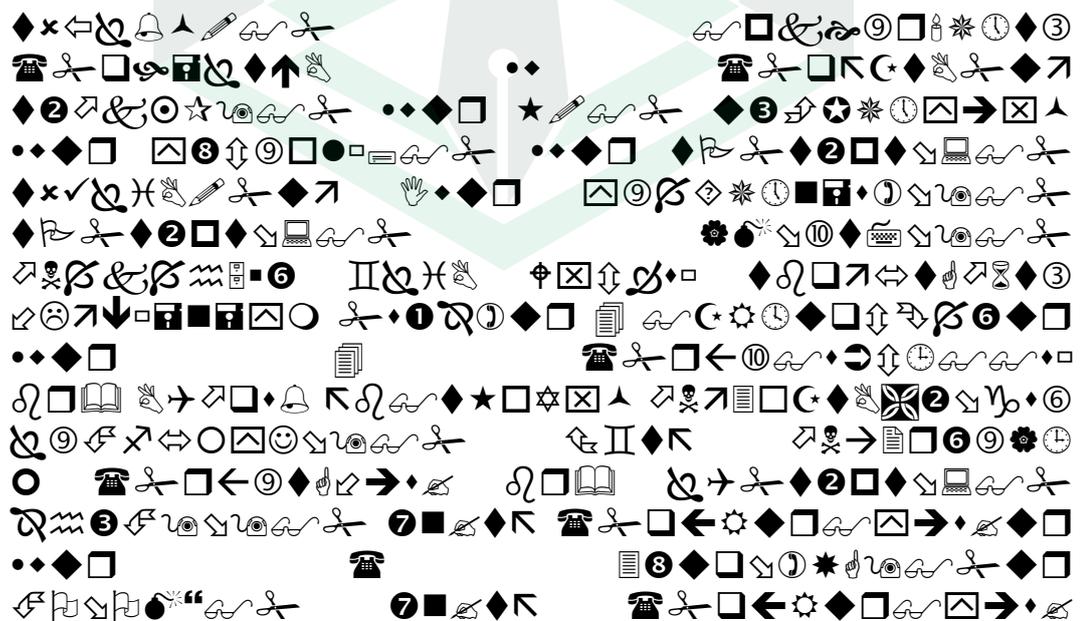
<sup>53</sup>Quraish Shihab, *Wawasan, op. cit.*, h. 456-457.

<sup>54</sup>Didin Hafidhuddin, *Zakat sebagai Tiang Utama Ekonomi Syariah* Makalah disampaikan pada Acara Seminar Bulanan Masyarakat Ekonomi Syariah (Jakarta: Aula Bank Mandiri Tower, 2006), <http://www.muftidituhri.co.id/kemiskinan-jadi-masalah-terbesar-dunia>. diakses pada 21-10-2012.

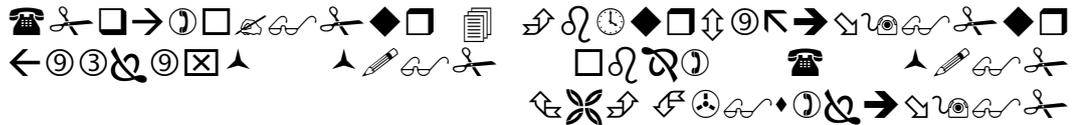
Dengan demikian jelaslah, efektifitas zakat produktif ini akan lebih diberdayakan dengan solusi pemberian modal, dengan istilah lain ialah memberikan pancing untuk mengail bukan hanya memberikan ikannya saja.

b. (Prinsip Kerjasama dalam Lingkungan Keluarga/Masyarakat), al-Qur'a>n memaparkan ajarannya secara komprehensif dengan memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat. Individu dilihatnya secara utuh, fisik, akal, dan kalbu, serta masyarakat dihadapinya dengan menekankan adanya kelompok lemah dan kuat, tetapi tidak menjadikannya sebagai kelas-kelas yang saling bertentangan sebagaimana halnya komunisme, namun mendorong mereka semua untuk bekerjasama guna meraih kemaslahatan individu tanpa mengorbankan masyarakat atau sebaliknya.<sup>55</sup>

Prinsip pokok yang yang ditegaskan oleh al-Qur'a>n dalam hal ini, didasarkan kepada Firman Allah swt., di dalam Q.S. al-Ma>'idah/5: 2:



<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a>n* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 386.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji. Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>56</sup>

Dengan prinsip ini maka timbullah suasana kerjasama yang saling menguntungkan dan didasarkan atas musyawarah, kemitraan, serta keadilan sosial. Disamping itu, menurut penulis sebagaimana dikatakan oleh Mufdil Tahir, prinsip kerjasama di dalam al-Qur'a>n tidak hanya karena faktor kekerabatan dan kekeluargaan semata akan tetapi lebih luas lagi, prinsip kerja sama mutlak diwujudkan didalam lingkungan sosial masyarakat secara keseluruhan.

### 3. Faktor Pemerintah

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Yang terpenting dia antaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah, atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut

<sup>56</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 106.

di atas belum mencukupi. Al-Qur'a>n mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka paling sedikit partisipasinya diharapkan dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif.<sup>57</sup>

Al-Qur'a>n tidak mencukupkan diri hanya sebatas bicara motivasi. Secara lebih kongkrit al-Qur'a>n memberikan arahan dan penjelasan dalam tataran aplikasi dengan membicarakan tanggung jawab dan jaminan sosial. Umat Muslim memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang-orang miskin, dan orang-orang miskin berhak mendapat jaminan sosial dari umat. Yang menarik, pembicaraan kemiskinan dalam konteks ini sangat dominan. Sepertinya ini mengindikasikan bahwa problem kemiskinan memerlukan lebih banyak aksi kongkrit daripada berkuat pada tataran teoritis.

Masalah sosial tergantung pada konsep tentang masyarakat (pemerintahan) sempurna atau masyarakat (pemerintah) yang dapat disempurnakan. Sehat dan normal (kerjasama/berpartisipasi) adalah suatu keadaan yang dapat dicapai dan mungkin tidak dapat dicapai, tetapi dipandang sebagai keadaan yang paling diinginkan.<sup>58</sup>

Dewasa ini jarang kita jumpai nilai-nilai karekteristik umat yang sadar akan kepedulian atas bantuan bagi mereka yang tidak mampu, di sekitar kita, mulai intern keluarga, masyarakat, pemerintah mayoritas notabenenya lebih

---

<sup>57</sup>M. Quraish shihab, *Wawasan, op. cit.*, h. 457-458.

<sup>58</sup>St. Vembrianto, *Pathologi Sosial* (Yogyakarta: Paramita, 1973), h. 9-11.

condong kepada perilaku menyimpang. Kesombongan, kekerasan, congkak, korupsi dan lainnya kini sudah tidak asing lagi menjadi momok di sekitar kita khususnya, dan dikalangan umat Islam pada umumnya.

#### **D. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Kemiskinan**

Pengelompokan ayat-ayat pada bab IV ini disusun berdasarkan pada turunnya ayat (periode mekkah dan madinah). Beberapa ayat yang akan disebutkan bertujuan mewakili dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai kemiskinan.

##### 1. Ayat-Ayat *Makkiyyah*

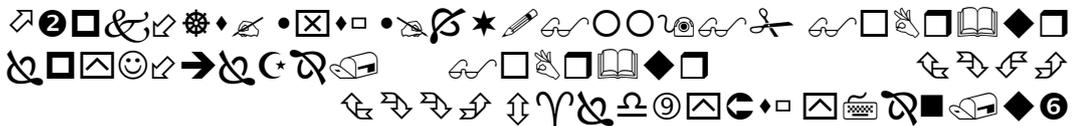
Q.S. Al-Ha>qqah/69: 34



Terjemahnya:

Dan juga Dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi Makan orang miskin.<sup>59</sup>

Q.S. Ad}-D}uha>/93: 10-11



Terjemahnya:

Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 567.

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 596.

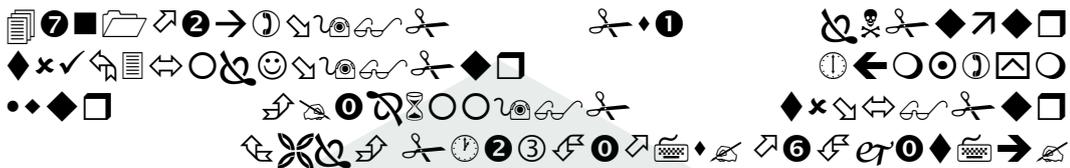
Q.S. Al-Balad/90: 16



Terejemahnya:

Atau orang miskin yang sangat fakir.<sup>61</sup>

Q.S. Al-Isra>’/17: 26



Terjemahnya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.<sup>62</sup>

2. Ayat-Ayat Madaniyyah

Q.S. Al-Baqarah/2: 273



Terjemahnya:

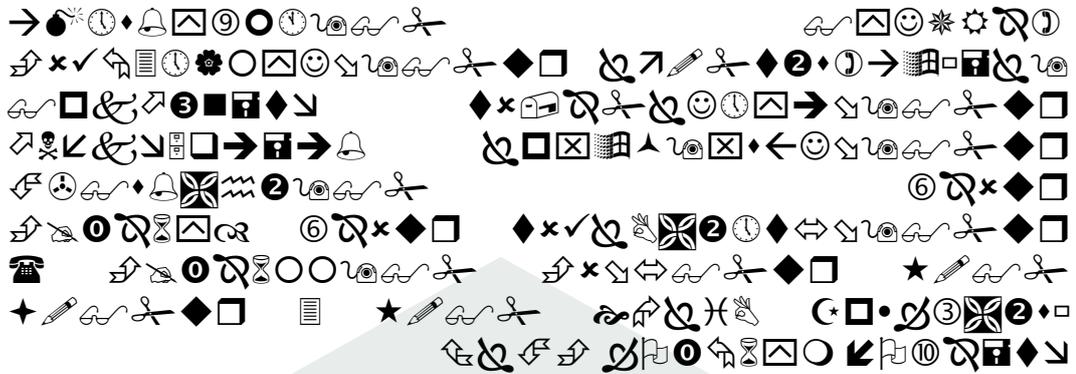
(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu

<sup>61</sup>Ibid., h. 594.

<sup>62</sup>Ibid., h. 284.

nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.<sup>63</sup>

Q.S. At-Taubah/9: 60



Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>64</sup>

Q.S. An-Nisa>'4: 28



Terjemahnya:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.<sup>65</sup>

**E. Penafsiran Ulama Mengenai Ayat-ayat Kemiskinan**

<sup>63</sup>Ibid., h. 46.

<sup>64</sup>Ibid., h. 196.

<sup>65</sup>Ibid., h. 83.

Penafsiran ayat-ayat tentang kemiskinan, dalam hal ini penulis berusaha mengangkat beberapa ayat yang telah disebutkan di atas yang umum digunakan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian menjelaskan maksud dari ayat tersebut sesuai pandang ulama tafsir. Seperti berikut ini:

Q.S. An-Nu>r/24: 32

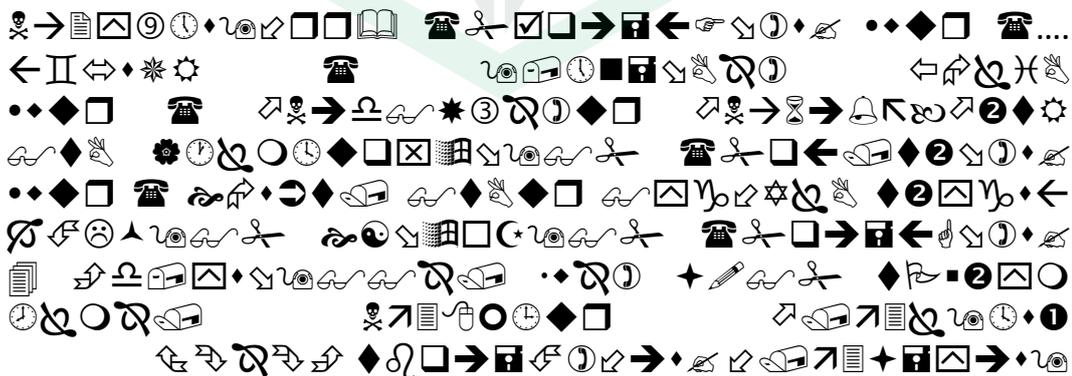


Terjemahnya:

...Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>66</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah Allah swt., menyediakan bagi mereka kemudahan hidup terhormat sehingga jika mereka miskin. Allah swt., akan memampukan mereka dengan karunia-Nya karena Allah swt., Maha luas pemberian-Nya, lagi Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>67</sup>

Q.S. Al-An'a>m/6: 151



<sup>66</sup>Ibid., h. 354.

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Luba>b; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2012), Jilid. 2, h. 602.

Terjemahnya:

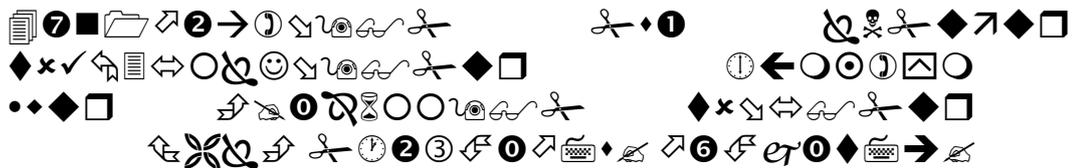
...Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.<sup>68</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan ayat 151 memerintahkan Nabi Muhammad saw., untuk menyampaikan apa saja yang diharamkan Allah swt., pada ayat ini disebutkan lima wasiat, diantaranya:

1. Larangan membunuh anak dengan dalih apa pun.
2. Larangan mendekati perbuatan keji, seperti membunuh dan berzina, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.
3. Larangan membunuh jiwa tanpa sebab yang dibenarkan.

Wasiat di atas mengandung tuntunan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan kepercayaan akan keesaan Allah swt., hubungan antara sesama berdasarkan hak azasi, penghormatan serta kejauhan dari segala bentuk kekejian moral.<sup>69</sup>

Q.S. Al-Isra>'/17: 26



<sup>68</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 148.

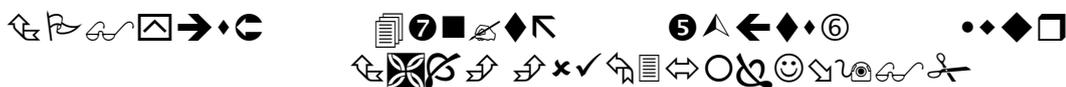
<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Luba>b*, Jilid. I. h. 393-395.

Terjemahnya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.<sup>70</sup>

Setelah memberi tuntunan menyangkut ibu bapak, pada ayat sebelumnya, maka ayat 26 surah al-Isra<sup>7</sup> ini melanjutkan dengan tuntunan kepada kerabat dan siapa pun yang butuh. Di sini, Allah memerintahkan terlebih dahulu untuk memberikan hak kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun bapak, bahkan walau keluarga jauh. Hak dimaksud, antara lain berupa bantuan, kebajikan dan *silaturrahim*. Setelah keluarga, yang berhak mendapat perhatian adalah (orang miskin), walau bukan kerabat, dan siapa pun yang putus bekalnya sedang ia dalam perjalanan, walau di tempat permukimannya ia mampu, baik pemberian itu dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan lain yang mereka butuhkan. Perintah ini dilanjutkan dengan larangan menghamburkan harta secara boros, yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. Para pemboros, menurut ayat setelahnya, adalah saudara-saudara setan.<sup>71</sup>

Q.S. Al-Ha<sup>7</sup>qqah/69: 34



<sup>70</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 284.

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Jilid. II. h. 226-227.

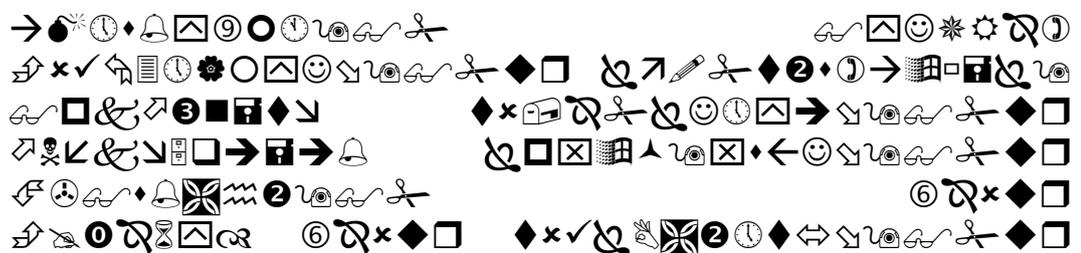
Terjemahnya:

Dan juga Dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi Makan orang miskin.<sup>72</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan “*mendorong untuk memberi makanannya orang miskin*” mengisyaratkan bahwa setiap orang, walaupun tidak mempunyai sesuatu untuk diberikannya kepada fakir miskin, maka paling tidak ia harus berupaya untuk mendorong dan menganjurkan orang lain menutupi kebutuhan pokok kaum lemah. Ini membuktikan perhatian al-Qur’a>n tentang perlunya menegekkkan keadilan sosial.<sup>73</sup>

Kemudian kalimat “*makanannya orang miskin*” menunjukkan bahwa fakir miskin pada hakikatnya memiliki makanannya yang merupakan haknya, hanya saja makanan tersebut tidak berada di tangannya, tetapi di tangan orang yang mempunya. Karena itu yang mempunya wajib menyerahkan makanan orang miskin itu yang dititipkan Allah ke tangan mereka. Kalimat itu juga berpesan kepada yang menyumbang untuk tidak menduga pemberiannya itu merupakan “sumbangan” darinya, tetapi itu adalah pengembalian hak kepada pemiliknya.<sup>74</sup>

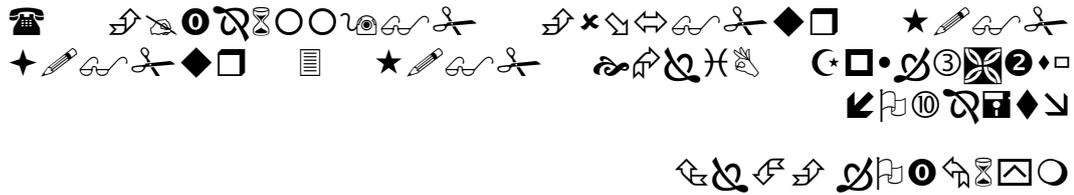
Q.S. At-Taubah/9: 60



<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 567.

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Luba>b*, Jilid. IV. h. 376-377.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 377.



Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para *mu'allaf* yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>75</sup>

Ayat 60 ini menguraikan sasaran sedekah, dalam hal yang dimaksud adalah zakat. Di sini disebutkan beberapa kelompok yang berhak memperolehnya, yaitu:

1. Fakir, yakni yang penghasilannya kurang dari setengah kebutuhannya.
2. Miskin, yakni yang butuh kendati penghasilannya melebihi setengah kebutuhannya.
3. Pengelola zakat, yakni yang mengumpulkan zakat, mencari, dan menetapkan siapa yang wajar menerima, lalu membaginya.

Dalam konteks perolehan rezeki, jiwa, lidah, dan iman hendaknya menyatuh. Jiwa dengan kepuasan hati atas apa yang diperoleh, lidah dengan ucapan *Cukuplah Allah swt., bagi kami*, dan iman yang dicerminkan oleh harapan akan perolehan sebagian dari karunia-Nya.<sup>76</sup>

<sup>75</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 196.

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Jilid. I, *op. cit.*, h. 568-570.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Arti kemiskinan secara umum, dapat diartikan sebagai kondisi individu penduduk atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya secara layak. Terjadinya kemiskinan, secara garis besar disebabkan oleh faktor eksternal dan internal.

Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Indikator-indikator utama kemiskinan berdasarkan pendekatan tersebut antara lain: Pertama, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan, dan papan). Kedua, tidak adanya jaminan masa depan (karena investasi untuk pendidikan dan keluarga). Ketiga, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. Keempat, kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Kelima, tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkeeseimbangan. Keenam, ketidakmampuan untuk berusaha melakukan sesuatu karena cacat fisik maupun mental. Ketujuh, ketidakmampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Menurut *jumhur* ulama, fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa atau hanya memiliki kurang dari separuh kebutuhan diri dan tanggungannya,

sedangkan orang miskin adalah mereka yang memiliki separuh kebutuhannya atau lebih, tetapi tidak mencukupi. Meskipun para *fuhaha* berbeda pendapat tentang pengertian miskin dan fakir, pendapat yang terkuat dalam hal ini adalah yang dimaksud fakir ialah pihak yang membutuhkan bantuan tetapi ia tidak mau mengemis, sedangkan miskin ialah pihak yang membutuhkan pertolongan dan mengemis pada orang lain.

Terkait hal ini, banyak ahli yang berpandangan sama ataupun beda mengenai kemiskinan tersebut. Dari beberapa pendapat para ahli menarik sebuah pemahaman yakni persoalan dan masalah kemiskinan sesungguhnya selalu adanya keterkaitan dengan kerentanan dan juga ketidakberdayaan.

2. Makna kemiskinan dalam al-Qur'a>n, pendekatan al-Qur'a>n menggunakan kata *miski>nun* karena di dalamnya dapat menampung perbedaan kedudukan. Dia juga memberikan kemiskinan dan kesempitan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dalam bahasa al-Qur'a>n digunakan beberapa kata diantaranya dari akar kata *sakana*. Arti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kemiskinan adalah bertenaga, tetapi penghasilannya jauh dari mencukupi dan miskin yang memerlukan sesuatu dan harus dibantu.

Ada empat istilah yang digunakan oleh al-Qur'a>n untuk menunjuk makna kemiskinan dan yang seakar dengannya, yakni: Pertama, kata *matrabah* yang berbeda dengan segala perubahannya, ini bermakna fakir yang amat (sangat miskin), yaitu orang asing yang jauh dari negerinya atau orang yang mempunyai utang dan sedang membutuhkan. Bisa dikatakan sebagai sebatangkara yang tidak memiliki siapapun. Kedua, kata *as-sa>ila* sebagaimana yang tertera di dalam Q.S.

adh-Dhuha>/93: 10-11, yang oleh para *mufassir* ditafsirkan sebagai peminta-minta yang sangat berkekurangan, tidak berharta dan tidak berpenghasilan. Ketiga, kata *al-faqrulilfuqara>'i* yaitu orang-orang yang tidak dapat mencukupi mereka atau mereka yang sama sekali tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat mencukupi mereka.

Pandangan al-Qur'a>n tentang kemiskinan, dalam hal ini, telah dijelaskan di dalam Q.S. al-Ma>'u>n/107: 1-7, yang menurut telah dikemukakan oleh ulama *mufassirin*, bahwa orang yang mendustakan agama, digolongkan kepada dua tipe manusia yaitu orang yang menghina kaum lemah dan sikap sombong terhadap mereka, dan orang yang bakhil terhadap kekayaannya enggan memberikan sebagian hartanya kepada orang miskin dan membutuhkan.

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan kemiskinan sebagaimana yang dijelaskan di dalam Q.S. ar-Ru<m/30: 38, adalah mereka yang serba kekurangan, mereka yang lemah, dan seharusnya bagi mereka yang banyak harta untuk saling mengajak membantu bagi mereka yang miskin.

3. Solusi M. Quraish Shihab dalam upaya mengentaskan kemiskinan yaitu melalui beberapa faktor. Pertama, faktor individu seperti (perintah untuk bekerja keras) dan (perintah untuk tanggung jawab). Kedua, faktor lingkungan sosial misalnya (urgensi zakat produktif) dan (prinsip kerjasama dalam lingkungan keluarga/masyarakat). Ketiga, faktor pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Terpenting misalnya, pajak berupa perorangan, tanah, atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya.

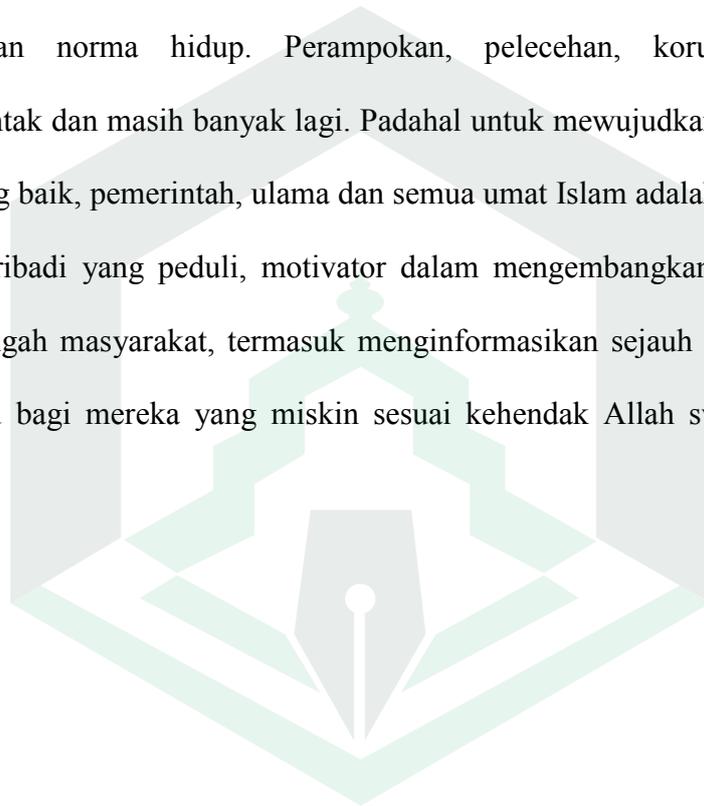
4. M. Quraish Shihab memandang bahwa perlunya orang lain menutupi kebutuhan pokok kaum lemah. Menurutnya siapa pun yang mampu, berkewajiban menyerahkan makanan kepada orang miskin yang dititipkan Allah swt., ketangan mereka dan yang tidak memiliki kemampuan berkewajiban mengingatkan yang mampu menyangkut hak orang miskin itu.

### ***B. Saran-Saran***

Setelah menelaah beberapa buku-buku, kitab-kitab tafsir pendahulu dan merangkumnya di dalam skripsi ini, maka penulis ingin memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Di era modern ini sangat memperhatikan, karena disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berorientasi pada kefanaan dunia, sehingga banyak di antara mereka yang sombong, angkuh, berlaku kikir, dan berbangga-bangga karena menganggap bahwa kekuasaan, jabatan, dan harta yang dimilikinya mampu memberikan kebahagiaan yang abadi. Namun, sesungguhnya itu hanya sebatas kenikmatan bagi kehidupan duniawi semata. Mereka tidak pernah sadar dan menyadari bahwa sesungguhnya sikap dan perilaku mereka akan dimintai pertanggung jawaban di sisi Allah swt., darimana, kemana, dan untuk siapa harta itu. Oleh karena itu, jika ingin meraih kejayaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat serta tergolong orang-orang yang beruntung, maka syarat yang paling utama adalah memberikan haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Maka itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah swt.

2. Di dunia yang sementara ini, sudah seharusnya umat Islam menyadari bahwa masih ada kehidupan yang lebih abadi yaitu di akhirat. Begitu banyak orang-orang Islam yang tidak memperdulikan kerabatnya yang benar-benar membutuhkan, bahkan tidak memiliki keberanian untuk bertindak dan menjadi pribadi yang lebih penyayang dan dermawan. Begitu banyak penduduk muslim di Indonesia ini, akan tetapi penduduk muslim pulalah yang banyak melanggar aturan dan norma hidup. Perampokan, pelecehan, korupsi, mengemis, memberontak dan masih banyak lagi. Padahal untuk mewujudkan kesinambungan hidup yang baik, pemerintah, ulama dan semua umat Islam adalah menjadikan diri sebagai pribadi yang peduli, motivator dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, termasuk menginformasikan sejauh mana pentingnya membantu bagi mereka yang miskin sesuai kehendak Allah swt., di dalam al-Qur'a>n.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, *Transliterasi Arab-Latin Model Perbaris* (Semarang: CV Asy-Syifa>', 2001).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. I, Surabaya: Karya Abditama, 2001).
- Ali Hasan, M., *Zakat dan Infaq* (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2006).
- Al-Mawardi, Imam, *al-Ahka>m Shultho>niyyah Wal Wila>yati al-Di>niyyah* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani> dengan judul *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2000).
- Al-Mahalli>, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyu>ti>, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul *Tafsi>r Jalalain* (Jilid. I, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).
- , diterjemahkan oleh Abdurrahma>n Jalaluddin As-Suyu>ti> dengan judul *ad-Dau>ru Al-Mansu>r* (Beiru: Da>r Al-Fikr, tth).
- , diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul *Tafsi>r Jalalain* (al-Makhtab Syami>lah), Artikel dalam Website: <http://psq.or.id/artikel/tafsi>r-jalalain>, 21-10-2012.
- Amin, Ahmad, *Kita>b Al-Akhla>k* diterjemahkan oleh H. Hasan Aminuddin dengan judul *Kita>b Akhla>k* (Cet. I, Kairo (Dar al-Kutub al-Misriyah, tth): Quntum Media, 2012).
- 'A>bd Al-Baqi>y, Muhammad Fu'a>d, *Al-Mu'ja>m Al-Mufahra>s Li Alfa>zh Al-Qur'a>n Al-Kari>m* (al-Qahi>rah: Da>r al-Kutub al-Misriyyah, 1364).
- Adz-Dzaki>ey Barkam, Hamdani, *Kepemimpinan Kenabian*, (Cet. I, Yogyakarta: Ak Group, 2009).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Islam* (Cet. I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).
- D.P., Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Harapan Yayasan Obor Indonesia, 1984).
- Deskripsi tentang latar belakang Pendidikan M. Quraish Shihab ini terutama didasarkan pada catatan "Tentang Penulis" dalam bukunya "*Membumikan al-Qur'a>n; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*" (Cet. XX, Bandung: Mizan, 1999).
- Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'a>n* (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

- F. Mas'udi, Masdar, *Menggagas Ulang Zakat* (Cet. I, Bandung: Mizan Pustaka, 2005).
- Fethullah Gulen, Muhammad, *As'ilatu Al-'Ashar Al-Muhayyirah* diterjemahkan oleh Fauzi A. Bahreisy dengan judul *Islam Rahmatan Lil 'Alami'n* (Cet. I, Jakarta: Republika Penerbit, 2011).
- Farmawi, Abdul al-Hayy, al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar* (Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Hafidhuddin, Didin, *Zakat sebagai Tiang Utama Ekonomi Syariah* (Jakarta: Aula Bank Mandiri Tower, 2006).
- Halim, Andreas, *Kamus Lengkap 1 Milyar* (Cet. I, Surabaya: Fajar Mulya, 2000).
- Ibnu Kasir, Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Kasir al-Quraisyi al-Dimasyqi, diterjemahkan oleh Farizal Tirmizi dengan judul *Tafsir Juz 'Alima* (Cet. XVI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).
- Iba Asghary, H. Basri, *Solusi Al-Qur'an* (Cet. I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013).
- , *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Jakarta: Pondok Yatim Al-Hilal, 2010).
- Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cidessindo, 1996).
- , *Pemberdayaan Masyarakat; Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat* (Jakarta: BAPPENES, 1996).
- Labib, Rokhmat S., *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie* (Cet. I, Bogor: al-Azhar Freshzone Publishing, 2013).
- M. Federspiel, Howard, diterjemahkan oleh Tajul Arifin dengan judul *Kajian Al-Qur'an dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Cet. I, Bandung: Mizan, 1996).
- Mas'ud, M. Ridwan, *Zakat dan Kemiskinan, Instrument Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Cet. VII, Press, 2005).
- Makrim Syirazi, Nasir, *Tafsir Nemaneh* diterjemahkan oleh Akmal Kamil dengan judul *Tafsir Al-Asma'l* (Cet. I, Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015).
- Mustafa Al-Mara'ghi, Ahmad, *Tafsir Al-Mara'ghi* (Mesir: Musthafa al-Ba'iyy al-Halabiy wa awladih, 1946).

- Midimin, Yohanes, *Kritis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kensis, 1996).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998).
- Najieh, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. I, Surakarta: Insan Kamil, 2010).
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society* (Cet. I, Jakarta: Erlangga, 2006).
- Nata, Abuddin, dkk, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kontruksi Sosial* (Bandung: Angkasa Raya, 2008).
- Qardhawi, Yusuf, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dengan judul *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Cet. I, Jakarta: Gema Insan Press, 1995).
- , *Kita > b Fiqhu Zaka > t* diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Abdullah Audah dengan judul *Hukum Zakat* (Cet. VI, Jakarta: Lintera Internusa, 2002).
- Rahman, Fazlur, *Doktrin Ekonomi Islam* (Cet. I, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 2006).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'a > n* (Cet. I, Bandung: Mizan Pustaka, 1996).
- , *Tafsi > r Al-Mishba > h; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a > n* Jilid. 1, 2, 5, 7, 14, 15, (Cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- , *Membumikan Al-Qur'a > n; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XX, Bandung: Mizan Pustaka, 1999).
- , *Tafsi > r Al-Ama > nah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- , *Studi Kritis Tafsi > r Al-Mana > r* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- , *Ibadah dan Kerja* (Artikel dalam Website Pusat Studi al-Qur'a > n (PSQ): <http://psq.or.id/artikel/ibadah-dan-kerja>), 21-10-2012.
- , *Membumikan Al-Qur'a > n: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- , *Tafsi > r Al-Luba > b; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Subhan, Arif, *Menyatukan Kembali Al-Qur'a > n dengan Umat, Mengungkap Pemikiran M. Quraish Shihab* (Jakarta: 1993).
- Soekanto, Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002).
- Vembrianto, St., *Pathologi Sosial* (Yogyakarta: Paramita, 1973).
- Wahaf 'A > li al-Qahthani, bin Sa > 'id, *Shola > tul Mu 'mi > n* diterjemahkan oleh Ahmad Anis dengan judul *Shala > h Al-Mu 'mi > n; Menyempurnakan yang*

*Wajib dengan yang Sunnah* (Cet. I, Jakarta Timur: Mu'assasah al-Jurasi Riyadh, 2008).

Yusuf M. Yunan, *Tafsir Al-Qur'an Hikmatun Baliyaghah* (Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2015).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Al-Qawaidu Al-Fiqhiyyah* diterjemahkan oleh Dzeini Moefreini dengan judul *Syarah 'Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

<http://id.scribd.com/mobile/document/buku-penanggulangan-kemiskinan>, 25-12-2011.

<http://www.waspada.co.id/kemiskinan-jadi-masalah-terbesar-dunia>, diakses, 21-10-2012.

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/tafsir\\_al-mishbah](http://id.m.wikipedia.org/wiki/tafsir_al-mishbah), 29-2004.

<http://www.biografi.co.id/riwayat-quraish-shihab-lengkap>, 10-06-2012.

<http://appifrend.wordpress.com/kemiskinan-dan-penanggulangannya.html>, 25-12-2011.

<http://dr-suparyanto.blogspot.com/teori-kemiskinan.html>, 09-2013.

<http://halimharakatmoerdhani.blogspot.com/teori-teori-kemiskinan>, 23-05-2003.

<http://www.google.com/jurnal-ahmad-tafsir-surah-at-taubah-ayat-60>, 07-27-2010.

<http://www.google.co.id/search/client-ms-kemiskinan-dalam-al-qur'an-mobile-gews-lite>, 10-2012.

<http://www.muftidituhri.co.id/kemiskinan-jadi-masalah-besar-dunia>, 21-10-2012.

<http://lanaqirana.blogspot.co.id/istilah-kemiskinan-dalam-al-qur'an>, 04-04-2011.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>, 09-03-2012.

<http://googleweblight.com/lite-url=http://hakamabbas.blogspot.com/miskin-dalam-fiqih-islam.htm>, 02-2014.